

**Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran
Thinking Aloud Pair Problem Solving Dan *Make A Match* Dengan
Mempertimbangkan Minat Belajar Pada Siswa Kelas X
SMA Muhammadiyah Gadingrejo
TahunPelajaran 2017/2018**

(Skripsi)

Oleh

RIZKI DESTRIA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* Dan *Make A Match* Dengan Mempertimbangkan Minat Belajar Pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Gadingrejo Tahun Pelajaran 2017/2018

Oleh

RIZKI DESTRIA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi dan pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar ekonomi. Metode yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Muhammadiyah Gadingrejo Tahun Pelajaran 2017/2018 dan sampel 48 siswa yang ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*, Uji hipotesis menggunakan Analisis Varians Dua Jalan (ANAVA) dan T-test dua sampel independen. Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa 1) Terdapat Perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dan model pembelajaran *Make A Match*, 2) Hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Thinking Aloud Pair Problem Solving* lebih tinggi dibandingkan model *Make A Match* pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi, 3) Hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Thinking Aloud Pair Problem Solving* lebih rendah dibandingkan model *Make A Match* pada siswa yang memiliki minat belajar rendah, 4) Ada interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Kata Kunci : *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS), *Make A Match*, Hasil Belajar, Minat Belajar

ABSTRACT

Comparison of Economic Learning Results Using Learning Model Thinking Aloud Pair Problem Solving And Make A Match By Considering Student Interest In Grade X SMAMuhammadiyah Gadingrejo Lesson Year 2017/2018

By

RIZKI DESTRIA

This study aims to determine differences in economic learning outcomes and the influence of interaction between learning models and interest in learning on economic learning outcomes. The method used is quasi experimental research with comparative approach. The population in this study were all students of class X of SMA Muhammadiyah Gadingrejo Lesson Year 2017/2018 and sample 48 students determined by cluster random sampling technique, hypothesis test using Two Path Analysis Variance (ANAVA) and T-test two independent samples. Based on data analysis, 1) There is difference of learning result between students taught using learning model of Thinking Alouds Pair Problem Solving (TAPPS) and Make A Match learning model, 2) Student economic learning outcomes using model Thinking Aloud Pair Problem Solving is higher compared to Make A Match model in students who have high learning interest, 3) Students' economic learning outcomes using the model of Thinking Aloud Pair Problem Solving is lower than Make A Match model in students who have low learning interest, 4) There is interaction between learning model with students' interest in economics subjects.

Keywords: Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS), Make A Match, Learning Outcomes, Interest in Learning

**Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran
Thinking Aloud Pair Problem Solving Dan *Make A Match* Dengan
Mempertimbangkan Minat Belajar Pada Siswa Kelas X
SMA Muhammadiyah Gadingrejo
Tahun Pelajaran 2017/2018**

Oleh

RIZKI DESTRIA

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

pada

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Social
Program Studi Pendidikan Ekonomi



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *THINKING ALOUD PAIR PROBLEM SOLVING* DAN *MAKE A MATCH* DENGAN MEMPERTIMBANGKAN MINAT BELAJAR PADA SISWA KELAS X SMA MUHAMMADIYAH GADINGREJO TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Nama Mahasiswa : **Rizki Destria**
No. Pokok Mahasiswa : **1413031054**
Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**
Jurusan : **Pendidikan IPS**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Nurdin, M.Si.
NIP 19600817 198603 1 003

Rahmah Dianti Putri, S.E., M.Pd.
NIP 19851009 201404 2 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi

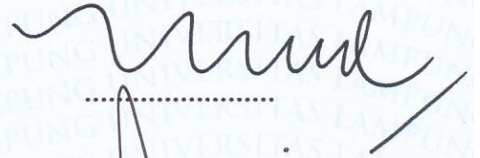
Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

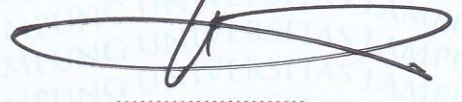
Ketua : **Drs. Nurdin, M.Si.**



Sekretaris : **Rahmah Dianti Putri, S.E., M.Pd.**



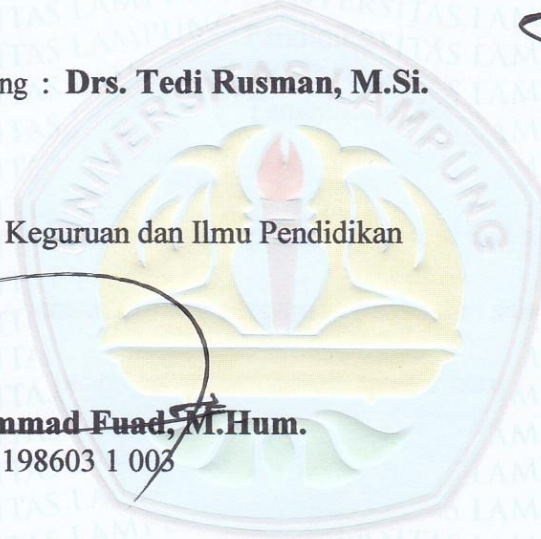
Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Tedi Rusman, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **09 April 2018**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI

Alamat : Jln. Prof. soemantri brojonegoro no 1 Bandarlampung 353145

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

- | | |
|---------------------------|---|
| 1. Nama | : Rizki Destria |
| 2. Npm | : 1413031054 |
| 3. Jurusan/ Program Studi | : Pendidikan IPS/ Pendidikan Ekonomi |
| 4. Fakultas | : Keguruan dan Ilmu Pendidikan |
| 5. Alamat | : Tambahrejo Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu |

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan dalam daftar pustaka

Bandarlampung, 15 April 2018

Rizki Destria

Rizki Destria

1413031054



RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pringsewu, pada tanggal 13 Desember 1995 sebagai anak bungsu dari Bapak Supodo, S.Pd dan Ibu Kasiami, S.Pd. Pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh penulis adalah:

1. Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Tambahrejo, dan selesai pada tahun 2008
2. Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Pringsewu, dan Selesai pada tahun 2011
3. Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Pringsewu, dan selesai pada tahun 2014.

Pada tahun 2014, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2017, Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Bali, Bandung, Malang, solo, Surabaya, dan Yogyakarta. Kemudian, penulis juga menyelesaikan Program Profesi Kependidikan (PPK) di SMP N Satap 2 Lumbok Seminung dan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Suka Banjar Romawi II Ujung Rembun, Lampung Barat.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil alamin segala puji dan syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat terselesaikan.

Secerca karya kecilku ini kupersembahkan kepada :

Kedua orang tua ku tercinta,

Bapak Supodo dan Ibu Kasiami

yang senantiasa mendukung, menyayangi, menemani, membimbing, menyemangati, serta mendoakan tanpa henti, tanpa mengeluh hanya untuk keberhasilanku menggapai bahagia

Kakak ku, adik ku, dan keponakan ku terkasih

yang selalu mendukung, memotivasi, dan memberi keceriaan dalam setiap langkahku.

Seluruh guru dan dosen

Yang telah mendidik dan memberikan ilmunya dengan tulus dan ikhlas.

Teman-temanku pendidikan ekonomi 2014 yang tak henti-hentinya berbagi semangat dan

Motivasi yang luar biasa

Serta

Almamater Tercinta, Universitas Lampung

MOTO

Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak pernah menjadi takdirku dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu

(Umar Bin Khatab)

Orang yang paling sabar diantara kamu ialah orang yang memaafkan kesalahan orang lain padahal dia berkuasa untuk membalasnya

(HR Baihaqi)

Sedekah tidaklah mengurangi harta. Tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba sifat pemaaf melainkan akan semakin memuliakan dirinya. Dan juga tidaklah seorang memiliki sifat tawadhu karena Allah melainkan Allah akan meninggikannya.

(HR, Muslim no 2588)

Jadilah wanita yang bermanfaat. Jika tidak bisa, jadilah wanita yang rendah hatinya. Jika tidak bisa juga maka jadilah wanita yang tidak merugikan orang lain

(Rizki Destria)

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Lampung, dengan judul **“Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* Dan *Make A Match* Dengan Mempertimbangkan Minat Belajar Pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Gadingrejo Tahun Pelajaran 2017/2018”**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan doa, bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih secara tulus kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

4. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
5. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Tedi Rusman M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, dan sekaligus pembimbing II terima kasih atas bimbingan, motivasi, arahan dan sarannya untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Drs. Nurdin M.Si, selaku pembimbing I, terima kasih atas motivasi, arahan, saran, kesabaran, nasihat dan ketulusan dalam membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Rahmah Dianti Putri, S.E.,M.Pd selaku pembimbing II dan sosok ibu bagi saya yang telah membimbing, memotivasi, dan banyak menginspirasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih untuk semua ilmu, kebaikan, nasehat, dan kerendahan hati ibu.
10. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Ekonomi , Dr. Edy Purnomo, M.Pd., Drs. I Komang Winatha, M.Si., Albet Maydiantoro, M.Pd., (Alm) Drs. Samsi, M.Si., Dr. Erlina Rupaída, Rahma Dianti Putri, S.E.,M.Pd., Dr. Pujiati, M.Pd., semoga Allah membalas ilmu yang telah bapak dan ibu ajarkan. Serta kak Wardani yang telah banyak membantu.

11. Ayah dan Ibuku tercinta yang merupakan sumber motivasi dan inspirasiku, terimakasih atas segala kasih sayang, dukungan, serta doa kalian. Tidak dapat aku ungkapkan betapa bangganya aku memiliki orang tua hebat seperti kalian. Percayalah tidak pernah surut tekad ini untuk membahagiakan dan membanggakan kalian. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan kita umur yang bermanfaat, selalu dalam kesehatan, dan kebahagiaan agar bersama-sama kita dapat menikmati keberhasilanku dimasa depan.
12. Kakak ku tercinta Novi Leliana,S.Pd., Hardiansyah,S.Kep., Dwi Aprilia Safitri, S.Pd dan adik-adikku tersayang Nadhif Nabhan Pradipta Adavie, Wilujeng Syahda Aina, Naura Syahda Aina terimakasih untuk banyaknya motivasi yang kalian berikan.
13. Best I Ever Had ku sekaligus sebagai saudari ku tercinta Lia Nurmila, Katarina Septiatika, Wigati Nursafitri, Winda Dwi Putri, dan Zahrotul Mufidah yang telah memberikan banyak inspirasi, motivasi, dan support.
14. Geng Inti ku Della Agusta dan Yeni Astuti, Terimakasih atas segala kebaikan kalian dan juga sudah menjadi sahabat yang selalu memberikan support dan motivasi untuk ku.
15. Keluargaku Tercinta, KKN 2017 Kecamatan Lumbok Seminung Lampung Barat. Arina Umu Kamila, Nur Syaidah, Septa Oviani, Muhammad Ali Hanafi, Aziz Suhandi, Reza Firdian, Nur Sidik, Muhammad Renaldi, Khalis Cundoko Manik, Arif Alexander Bastian, dan Firman Septihadi. Kebanggaan terbesar bisa mengenal kalian semua dan terima kasih telah memberikan banyak pelajaran dan Inspirasi untuk selalu berkarya.

16. Seluruh siswa dan siswi kelas X1 dan X2 SMA Muhammadiyah Gadingrejo Tahun Pelajaran 2017/2018 yang telah terlibat dan banyak membantu dalam penelitian skripsi ini. Trimakasi atas bantuan, antusias, dan kerjasama kalian yang luar biasa.
17. Ibu Tri dan Seluruh guru serta staf di SMA Muhammadiyah Gadingrejo yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Terimakasih untuk kerjasamanya semoga silaturahmi kita tidak sampai disini.
18. Teman-Teman Pendidikan Ekonomi 2014 yang tak henti-hentinya memberikan support, motivasi dan menguatkan satu sama lain.
19. Seluruh pihak yang pernah berjasa dan membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas segala kontribusinya terhadap penulis.

Semoga Allah memberikan berkah, rahmat dan hidayah-Nya serta kemuliaan-Nya atas kebaikan dan pengorbanan bagi kita semua. Disadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, saran dan kritik yang bersifat memebangun selalu diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, Maret 2018
Penulis

Rizki Destria
NPM : 1413031054

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR GRAFIK	
DAFTAR LAMPIRAN	

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	14

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka	16
1. Belajar	16
2. Hasil Belajar	26
3. Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA)	30
4. Model Pembelajaran	31
a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Thinking Alound Pair Problem Solving</i>	35
b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i>	41
5. Minat Belajar	45
B. Penelitian yang Relevan.....	51
C. Kerangka Pikir	52
D. Hipotesis	65

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	66
----------------------------	----

1.	Desain Eksperimen	67
2.	Prosedur Penelitian	68
B.	Populasi dan Sampel	71
1.	Populasi.....	71
2.	Sampel	71
C.	Variabel Penelitian.....	72
1.	Variabel Bebas (<i>Independent Variable</i>)	72
2.	Variabel Terikat (<i>Dependent Variable</i>)	72
3.	Variabel Moderator.....	72
D.	Definisi Konseptual Variabel.....	73
E.	Definisi Operasional	74
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	75
1.	Observasi	75
2.	Dokumentasi	76
3.	Teknik Test	76
4.	Angket.....	76
G.	Uji Persyaratan Instrumen.....	78
1.	Uji Validitas Instrumen.....	78
2.	Uji Reliabilitas	80
3.	Taraf Kesukaran.....	81
4.	Daya Beda.....	83
H.	Uji Persyaratan Analisis Data	84
1.	Uji Normalitas.....	84
2.	Uji Homogenitas	85
I.	Teknik Analisis Data.....	86
1.	Analisis Varians Dua Jalan	86
2.	t-Test Dua Sampel Independen.....	88
J.	Pengujian Hipotesis.	89

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Hasil Penelitian	92
1.	Sejarah Berdirinya SMA Muhammadiyah Gadingrejo	92
2.	Visi, Misi, dan Tujuan SMA Muhammadiyah Gadingrejo	93
3.	Data Siswa	95
4.	Proses Belajar Mengajar	96
5.	Sarana dan Prasarana	96
6.	Kegiatan Ekstrakurikuler	97
7.	Struktur Organisasi	97
8.	Situasi Pengolahan Kelas.....	97
B.	Deskripsi Data.....	98
1.	Data Hasil Belajar Ekonomi Kelas Eksperimen (Model Pembelajaran <i>Thinking Aloud Pair Problem Solving</i>).....	98
2.	Data Hasil Belajar Ekonomi Kelas Kontrol (Model Pembelajaran <i>Make A Match</i>).....	107
C.	Pengujian Persyaratan Analisis Data	114
1.	Uji Normalitas.....	114

2. Uji Homogenitas	116
D. Pengujian Hipotesis	117
1. Pengujian hipotesis 1	119
2. Pengujian hipotesis 2	120
3. Pengujian hipotesis 3	122
4. Pengujian hipotesis 4	123
E. Pembahasan.....	127
F. Keterbatasan Penelitian.....	141

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	142
B. Saran	143

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel Hasil Mid Semester Ganjil Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Gadingrejo	4
2. Hasil Ulangan Harian Mata Pelajaran Ekonomi, Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Gadingrejo	5
3. Hasil Wawancara Tentang Aspek Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi	7
4. Hasil Penelitian yang Relevan	51
5. Desain Penelitian	68
6. Indikator dan Sub Indikator Variabel.....	74
7. Skor Alternatif Jawaban.....	77
8. Kriteria Tingkat Kesukaran.....	82
9. Kriteria Indeks Daya Pembeda	84
10. Rumus Anava Dua Jalan	87
11. Jumlah Siswa SMA Muhammadiyah Gadingrejo.....	95
12. Daftar Sarana dan Prasarana SMA Muhammadiyah Gadingrejo	96
13. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ekonomi Pada Kelas Eksperimen	99
14. Kategori Hasil Belajar Ekonomi Pada Kelas Eksperimen	101
15. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ekonomi Untuk Minat Belajar Tinggi Pada Kelas Eksperimen	102
16. Kategori Hasil Belajar Ekonomi Minat Belajar Tinggi	103
17. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ekonomi Untuk Minat Belajar Rendah Pada Kelas Eksperimen	105
18. Kategori Hasil Belajar Ekonomi Untuk Minat Belajar Belajar Rendah	106
19. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ekonomi pada Kelas Kontrol	108
20. Kategori Hasil Belajar Ekonomi pada Kelas Kontrol.....	109
21. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ekonomi Untuk Minat belajar Tinggi pada Kelas Kontrol.....	111
22. Kategori Hasil Belajar Ekonomi Untuk Minat Belajar Tinggi	112
23. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ekonomi untuk Minat Belajar Rendah pada Kelas Kontrol	113
24. Kategori Hasil Belajar Ekonomi untuk Minat Belajar Rendah.....	114
25. Uji Normalitas Data SPSS	115
26. Hasil Uji Homogenitas SPSS.....	116
27. Hasil Pengujian Hipotesis 1	119
28. Hasil Pengujian Hipotesis 2 SPSS	120
29. Hasil Pengujian Hipotesis 3	122
30. Hasil Pengujian Hipotesis 4	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
i. Kerangka Pikir	64
ii. <i>Estimated Marginal Means Of Hasil Belajar</i>	125

DAFTAR GRAFIK

Grafik

1. Hasil Belajar Ekonomi pada Kelas Eksperimen 130
2. Hasil Belajar Ekonomi pada Kelas Kontrol 131

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Daftar Nama Siswa Kelas X1 (Kelas Eksperimen)
2. Daftar Nama Siswa Kelas X2 (Kelas Kontrol)
3. Silabus
4. RPP
5. Kisi-Kisi Post Test
6. Soal Post Test
7. Kunci Jawaban Post Test
8. Uji Coba Validitas Soal Post Test
9. Uji Coba Reliabilitas
10. Kisi-Kisi Angket Minat Belajar
11. Angket Minat Belajar (Uji Coba)
12. Uji Validitas Angket Minat Belajar (Uji Coba)
13. Uji Reliabilitas
14. Uji Coba Tingkat Daya Beda Soal
15. Uji Coba Tingkat Kesukaran Soal
16. Angket Minat Belajar Siswa
17. Uji Reliabilitas X1
18. Uji Reliabilitas X2
19. Daftar Hasil Belajar Ekonomi Kelas Eksperimen
20. Daftar Hasil Belajar Ekonomi Kelas Kontrol
21. Daftar Nilai Hasil Belajar Ekonomi Untuk Minat Belajar Tinggi Kelas X1 (Eksperimen)
22. Daftar Nilai Hasil Belajar Ekonomi Untuk Minat Belajar Rendah Kelas X1 (Eksperimen)
23. Daftar Nilai Hasil Belajar Ekonomi Untuk Minat Belajar Tinggi Kelas X2 (Kontrol)
24. Daftar Nilai Hasil Belajar Ekonomi Untuk Minat Belajar Rendah Kelas X2 (Kontrol)
25. Hasil Tingkat Daya Beda Soal Post Test Kelas Eksperimen
26. Hasil Tingkat Kesukaran Soal Post Test Kelas Eksperimen
27. Hasil Tingkat Daya Beda Soal Post Test Kelas Kontrol
28. Hasil Tingkat Kesukaran Soal Post Test Kelas Kontrol

29. Uji Normalitas
30. Uji Homogenitas
31. Uji Hipotesis 1
32. Uji Hipotesis 4
33. Uji Hipotesis 2
34. Uji Hipotesis 3

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena keberhasilan dunia pendidikan dapat digunakan sebagai faktor penentu tercapainya tujuan pembangunan nasional dibidang pendidikan, salah satu faktor tersebut adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas berarti bangsa yang memiliki ilmu pengetahuan, dan Ilmu pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal penting dalam membangun sebuah bangsa. Pendidikan merupakan proses interaksi belajar mengajar yang berupaya untuk meningkatkan sumber daya manusia sehingga menjadi pribadi yang berkualitas. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu dengan meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam Undang-Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003

Pasal 3 telah dijelaskan fungsi dan tujuan pendidikan yang berbunyi:

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 agar tercapainya sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan harus diselenggarakan sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja agar siswa menjadi mandiri, dan bisa mendapatkan keberhasilan dalam proses pendidikan.

Minat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Menurut (Slameto 2010:180) menyatakan bahwa minat seseorang tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan dipengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi minat-minat baru. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya, dan semakin lemah atau jauh hubungan tersebut, maka akan semakin kecil minatnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2011:75) bahwa siswa yang memiliki minat kuat, akan memiliki banyak energi untuk belajar, dimana minat belajar merupakan hal yang penting dan perlu diketahui oleh setiap guru dalam peranannya yaitu dapat menumbuhkan semangat untuk belajar bagi siswa.

Berbagai model pembelajaran sudah banyak digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya yang dapat menumbuhkan minat siswa. Pembelajaran akan berhasil jika seorang guru dapat memilih dengan tepat model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan karakteristik materi yang akan disampaikan. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dalam kualitas pengajaran yang dilakukannya. Oleh sebab itu, guru harus bisa membuat perencanaan pembelajaran secara seksama guna meningkatkan mutu belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarannya. Guru dituntut untuk menguasai berbagai macam metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan siswa.

Menurut Aunurrahman (2009:7) bahwa dalam proses pembelajaran, pengembangan proses kemampuan berkomunikasi yang baik dengan guru dan sesama siswa dilandasi sikap saling menghargai harus perlu secara terus menerus dikembangkan di dalam setiap proses pembelajaran. Karena dengan adanya komunikasi yang baik serta sikap saling menghargai, maka proses kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Pendidikan bukan hanya sekedar terfokus pada pemberian pengetahuan saja, akan tetapi pendidikan hakikatnya harus mampu mengembangkan segala potensi siswa baik di semua mata pelajaran tanpa terkecuali. Mata pelajaran yang akan dijadikan penelitian yaitu mata pelajaran ekonomi. Mata pelajaran ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), pada kelas X.

Menurut Paul A. Samuelson (Sukwiaty, dkk, 2009: 120) mengemukakan bahwa Ilmu ekonomi sebagai suatu studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan, dalam rangka memproduksi berbagai komoditas, untuk kemudian menyalurkannya, baik saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa mata pelajaran ekonomi adalah bagian dari mata pelajaran di sekolah yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang tak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas jumlahnya. Dalam pembelajaran ekonomi saat ini sering ditemui berbagai masalah, beberapa diantaranya adalah masalah yang timbul dari dalam diri siswa yaitu kurangnya minat siswa dalam memperhatikan guru, serta kurangnya tingkat partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan belajar mengajar. sehingga menjadikan siswa

pasif dan tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Seperti halnya siswa kurang mendapat kesempatan untuk menyatakan pendapat, sehingga berpengaruh terhadap rendahnya rasa percaya diri pada siswa, serta guru tidak memberikan metode-metode pembelajaran yang menarik, dan pada akhirnya berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi hasil belajar siswa pada mid semester, ulangan harian, dan wawancara terhadap siswa dan guru mata pelajaran ekonomi khususnya di kelas X SMA Muhammadiyah Gadingrejo, timbul masalah dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil belajar pada mid semester serta ulangan harian pada mata pelajaran Ekonomi. Untuk lebih jelasnya mengenai nilai siswa dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Hasil Mid Semester Ganjil Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Gadingrejo

No	Kelas	Interval Nilai		Jumlah Siswa
		< 75	≥75	
1	X 1	13	12	25
2	X 2	15	8	23
Jumlah	Siswa	28	20	48
	Presentase	58,33 %	41,70 %	100%

Sumber : Guru mata pelajaran Ekonomi SMA Muhammadiyah Gadingrejo

Berdasarkan dalam Tabel 1, hasil mid semester ganjil kelas X yang telah digolongkan ke dalam kriteria tuntas ≥ 75 dan belum tuntas < 75 , hanya 20 siswa (41,70 %) yang mencapai ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) adalah 75. Sedangkan sebanyak 28 siswa (58,33%) mendapat nilai kurang dari 75.

Sedangkan data mengenai hasil belajar pada ulangan harian adalah sebagai berikut .

Tabel 2. Hasil Ulangan Harian Mata Pelajaran Ekonomi, Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Gadingrejo

No	Kelas	Interval Nilai		Jumlah Siswa
		< 75	≥75	
1	X 1	16	9	25
2	X 2	18	5	23
Jumlah	Siswa	34	14	44
	Presentase	77,27 %	31,82 %	100%

Sumber : Guru mata pelajaran Ekonomi SMA Muhammadiyah Gadingrejo

Berdasarkan dalam Tabel 2, hasil ulangan harian kelas X yang telah digolongkan ke dalam kriteria tuntas ≥ 75 dan belum tuntas < 75 , hanya 14 siswa (31,82%) yang mencapai ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) adalah 70. Sedangkan sebanyak 34 siswa (77,27 %) mendapat nilai kurang dari 75. Dari kedua table tersebut dapat kita ketahui bahwa, hasil belajar siswa di SMA Muhammadiyah Gadingrejo untuk mata pelajaran Ekonomi masih tergolong rendah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain (2006: 107) yang menyatakan bahwa kriteria tingkat keberhasilan siswa adalah sebagai berikut: istimewa/ maksimal: apabila seluruh bahan pelajaran ini dapat dikuasai oleh siswa, baik sekali/ optimal: apabila sebagian besar (76% s/d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa, baik / minimal: apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s/d 75% dikuasai oleh siswa, kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang sudah dilaksanakan di SMA Muhamadiyah Gadingrejo pada kelas X didapat informasi, bahwa ternyata

rendahnya hasil belajar disebabkan karena konsentrasi belajar siswa yang buruk, sehingga berdampak pada rendahnya minat siswa untuk memperhatikan guru ketika kegiatan belajar berlangsung. Rendahnya hasil belajar juga diduga karena pada saat siswa diberikan soal latihan belum memahami setiap permasalahan dari soal tersebut hal ini dikarenakan model pembelajaran yang digunakan guru di kelas masih sangat konvensional, yaitu proses kegiatan belajar hanya berpusat pada guru (*teacher center*).

Masalah lain yang dialami oleh siswa diantaranya adalah siswa jarang mengajukan pertanyaan, walaupun guru sering meminta agar siswa bertanya jika ada hal-hal yang kurang jelas. Rendahnya minat belajar siswa pada pelajaran ekonomi juga terlihat dari situasi saat proses pembelajaran berlangsung, siswa merasa tidak senang, tidak tertarik, kurang perhatian, dan tidak ada keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa lekas putus asa saat menghadapi kesulitan, tidak percaya diri saat mengerjakan soal sendiri, serta cepat bosan dalam mengerjakan tugas-tugas rutin. Ketidaksesuaian dengan keinginan siswa dalam proses pembelajaran mengakibatkan menurunnya minat siswa untuk belajar. Padahal seharusnya dalam proses kegiatan belajar mengajar akan lebih baik jika terjadi proses interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Interaksi yang baik inilah yang akan menjadikan suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar ekonomi.

Kurangnya minat siswa pada saat proses pembelajaran dapat menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Padahal dalam pembelajaran minat memiliki peranan yang sangat besar, minat juga memiliki fungsi sebagai pendorong yang kuat dalam mencapai prestasi. Siswa yang memiliki minat belajar yang baik akan lebih memperkuat ingatan tentang materi yang telah disampaikan oleh guru. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan, peneliti melakukan wawancara terbuka dengan 20 siswa mengenai minat siswa pada matapelajaran ekonomi, berikut disajikan dalam table 3.

Tabel 3. Hasil wawancara terhadap 20 siswa kelas X SMA Muhammadiyah Gadingrejo tentang aspek minat siswa pada mata pelajaran ekonomi.

No	Keterangan	Tanggapan			Jumlah siswa
		Tinggi	Sedang	Rendah	
1	Selalu bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran	8	7	9	24
2	Merasa sedih jika tidak mengikuti pembelajaran di kelas	3	8	9	20
3	Perhatian saat mengikuti pembelajaran di kelas	4	6	10	20
4	Konsentrasi siswa saat mengikuti pelajaran	5	8	7	20
5	Selalu berusaha memahami pelajaran yang diperoleh saat kegiatan pembelajaran	3	9	8	20
Jumlah Peserta Didik		23	38	43	104
Presentase		22,12%	36,54%	41,34%	100%

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebanyak 22,12% siswa menyatakan minat siswa pada mata pelajaran ekonomi tinggi

(baik), sebanyak 36,54% menyatakan sedang (biasa-biasa saja), dan 41,34% menyatakan rendah.

Mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan hasil belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih menekankan kepada kemampuan siswa memecahkan masalah, dan berjalan secara efektif. Pembelajaran yang efektif diperlukan model pembelajaran yang memadai dan sesuai dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian model-model tersebut dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi siswa di kelas. Demikian juga pentingnya pemahan guru terhadap sarana dan fasilitas sekolah yang tersedia, kondisi kelas dan beberapa faktor lain yang terkait dengan pembelajaran. Tanpa pemahaman terhadap berbagai kondisi ini, model yang dikembangkan guru cenderung tidak dapat meningkatkan peranserta siswa secara optimal dalam pembelajaran, dan pada akhirnya tidak dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Dua model pembelajaran yang diduga sesuai untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

Diterapkannya model pembelajaran *Thinking Aloud Problem Solving* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, siswa yang

mempunyai kemampuan baik dalam kelompok dapat memberikan semangat kepada siswa yang tidak mempunyai minat dalam belajarnya sehingga dalam kelompok dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Seperti yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (2012:135) bahwa model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* adalah strategi kerja kelompok yang menggunakan pasangan belajar untuk berbagi jawaban mereka dengan pasangan lain. Pada pelaksanaannya guru membagi 4 orang siswa kedalam kelompok yang terdiri dari dua pasangan belajar yaitu pasangan *problem solver* dan *listener*. Pasangan *problem solver* mencari sebuah solusi untuk memecahkan masalah yang ada kemudian menyimpulkan kepada pasangan *listener*, *listener* memahami penyelesaian yang disampaikan oleh *problem solver*.

Sedangkan model pembelajaran *Make A Match* diduga dapat melatih siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran secara merata serta menuntut siswa bekerjasama dengan anggota kelompoknya sehingga semua siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Seperti pendapat Rusman (2011: 223-233) Model *Make A Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Salah satu cara keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa kedua model pembelajaran tersebut menitikberatkan pada kemampuan siswa untuk dapat belajar secara aktif dan berani dalam menyampaikan pendapat di depan kelas sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir secara analitis. Dengan diterapkannya model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*

diharapkan siswa dapat lebih efektif mengikuti pembelajaran serta menimbulkan minat belajar siswa yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* Dan *Make A Match* Dengan Mempertimbangkan Minat Belajar Pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Gadingrejo Tahun Pelajaran 2017/2018”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil belajar siswa diperoleh bahwa hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Muhammadiyah Gadingrejo masih rendah.
2. Siswa belum terbiasa untuk menyampaikan pendapat secara langsung di depan kelas.
3. Pembelajaran yang diterapkan guru belum membuat siswa berperan aktif dalam proses kegiatan belajar di kelas.
4. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran konvensional.

5. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa minat belajar siswa masih rendah, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah di atas, maka dalam penelitian ini dibatasi pada Perbandingan hasil belajar ekonomi (Y) antara model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (X1) dan *Make A Match* (X2) dengan mempertimbangkan minat belajar (sebagai variabel moderator) pada siswa kelas X di SMA Muhammadiyah Gadingrejo tahun pelajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan signifikan pada hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Make A Match*?
2. Apakah hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Thinking Aloud Pair Problem Solving* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Make A Match* bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi?

3. Apakah hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Thinking Aloud Pair Problem Solving* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Make A Match* bagi siswa yang memiliki minat belajar rendah?
4. Apakah ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap hasil belajar ekonomi ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1. Untuk mengetahui perbedaan signifikansi hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *make a match*.
2. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* lebih tinggi dibandingkan yang menggunakan model pembelajaran *Make A Match* bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi.
3. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* lebih rendah dibandingkan yang menggunakan model pembelajaran *Make A Match* bagi siswa yang memiliki minat belajar rendah.

4. Mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap hasil belajar ekonomi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai masalah yang diteliti.
- b. Sebagai dasar untuk mempraktikkan teori yang sudah didapat di bangku kuliah.
- c. Memberikan informasi dan sumbangan pemikiran kepada guru mata pelajaran ekonomi mengenai strategi alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar.
- d. Memberikan pengetahuan baru kepada siswa tentang model pembelajaran dalam kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- e. Bagi peneliti di bidang pendidikan dapat dijadikan referensi dalam megembangkan penelitiannya

2. Secara Praktis

- a. Sebagai masukan yang nyata dalam meningkatkan hasil belajar dengan cara meningkatkan minat belajar terlebih dahulu.

- b. Sebagai salah satu masukan agar guru bisa memberikan kesempatan untuk siswa lebih aktif dalam proses belajar di kelas dan juga sebagai masukan agar memberikan model pembelajaran yang lebih bervariasi.
- c. Sebagai perbaikan dalam masalah yang berkaitan dengan hasil belajar dan minat belajar .

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup :

1. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS .

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah hasil belajar siswa, model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving*, model pembelajaran *Make A Match* dan minat belajar siswa.

3. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SMA Muhammadiyah Gadingrejo, Kec.Gadingrejo, Kab. Pringsewu.

4. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Ruang lingkup waktu penelitian ini dilakukan pada bulan November – Februari tahun ajaran 2017/2018

5. Ruang Lingkup Ilmu Penelitian

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan, khususnya bidang studi Ekonomi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar

Aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seorang melakukan aktivitas sendiri, maupun didalam suatu kelompok tertentu. dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat kita katakan, tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar.

Menurut James Whittaker (Aunurahman, 2009:35), bahwa belajar merupakan proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar juga merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Abdilah (Aunurahman, 2009:35), belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kegiatan belajar yang efektif akan berdampak pada baiknya hasil belajar siswa, sedangkan hasil belajar yang baik ditandai dengan perubahan kemampuan berfikir yang baik juga. Seorang guru harus mampu mengembangkan model-model pembelajaran yang terarah pada latihan-latihan berfikir kritis siswa, misalnya model-model pemecahan masalah (*problem solving*) akan sangat mendorong perubahan kemampuan berfikir siswa, selain model pembelajaran *problem solving*, model pembelajaran yang tepat untuk mendorong perubahan berfikir siswa adalah *Make A Match*. kedua model pembelajaran tersebut dikatakan baik karena guru tidak terlalu banyak memberikan petunjuk atau arahan (*nondirective teaching*) akan tetapi lebih banyak menekankan keaktifan berfikir siswa dan akan mampu mendorong percepatan perubahan kemampuan seseorang dalam belajar.

Selain harus memperhatikan model belajar siswa, hal lain yang harus diperhatikan guru adalah memahami tentang macam-macam teori belajar. Hamzah (2003:26) menyatakan bahwa teori merupakan seperangkat preposisi yang didalamnya memuat tentang ide, konsep, prosedur dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang saling berhubungan satu sama lainnya dan dapat dipelajari, dianalisis dan diuji serta dibuktikan kebenarannya.

Ada tiga kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar, yaitu teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, dan teori belajar konstruktivisme. teori belajar behaviorisme hanya berfokus pada aspek

objektif diamati pembelajaran, Teori kognitif melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak, sedangkan teori belajar konstruktivisme mengemukakan bahwa belajar adalah sebuah proses dimana siswa harus aktif dalam membangun serta mengembangkan ide-ide baru dan konsep.

a. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Teori belajar Behaviorisme menekankan pada apa yang dilihat, yaitu tingkah laku, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat, proses belajar juga lebih dianggap sebagai suatu proses yang bersifat mekanistik dan otomatis tanpa membicarakan apa yang terjadi selama itu di dalam diri siswa yang belajar (Aunurrahman, 2009:39)

Behaviorisme melihat bahwa belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku. Ciri yang paling mendasar dari aliran behaviorisme adalah bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi adalah berdasarkan

paradigma stimulus dan respon, yaitu suatu proses yang memberikan respon tertentu terhadap sesuatu yang datang dari luar.

Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Hal lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/ dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon juga semakin kuat.

Hal ini sesuai dengan model pembelajaran *Make A Match*, dimana guru memberikan stimulus berupa topik atau materi yang direspon oleh siswa dalam bentuk interaksi bersama pasangannya untuk menyelesaikan tugas dengan menggunakan berbagai sumber belajar.

b. Teori Belajar Kognitivisme

Salah satu teori belajar yang dikembangkan selama abad ke-20 adalah teori belajar kognitif, yaitu teori belajar yang melibatkan proses berfikir secara kompleks dan mementingkan proses belajar. Tokoh-tokoh aliran kognitif di antaranya adalah David Ausubel, Jean Piaget, Jerome Bruner, dan Albert Bandura.

Menurut (Baharuddin, 2007: 89) aliran kognitif memandang kegiatan belajar bukan sekedar stimulus dan respons yang bersifat mekanistik, tetapi lebih dari itu, kegiatan belajar juga melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam individu yang sedang belajar.

Menurut Jean Piaget dalam Riyanto (2010:121) salah seorang penganut aliran kognitif yang kuat, bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni 1)Asimilasi; 2)Akomodasi; dan 3)Equilibrasi (penyeimbangan). Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Equilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Piaget mempelajari bagaimana anak berfikir dan proses-proses yang berkaitan dengan perkembangan intelektual. Perkembangan intelektual terdiri dari tiga aspek yaitu struktur, isi dan fungsi. Struktur merupakan hubungan fungsional antara tindakan tindakan fisik, tindakan mental dan berfikir logis anak. Isi merupakan pola respon yang diberikan terhadap berbagai masalah atau situasi yang dihadapinya. Fungsi merupakan cara yang digunakan organisma untuk membuat intelektual individu tumbuh dan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat dari Warsita (2008:89) menyatakan bahwa prinsip-prinsip dasar teori kognitivisme, terdiri dari:

1. Pembelajaran merupakan suatu perubahan status pengetahuan
2. Peserta didik merupakan peserta aktif didalam proses pembelajaran
3. Menekankan pada pola pikir peserta didik

4. Berpusat pada cara peserta didik mengingat, memperoleh kembali dan menyimpan informasi dalam ingatannya
5. Menekankan pada pengalaman belajar, dengan memandang pembelajaran sebagai proses aktif di dalam diri peserta didik
6. Menerapkan *reward and punishment*
7. Hasil pembelajaran tidak hanya tergantung pada informasi yang disampaikan guru, tetapi juga pada cara peserta didik memproses informasi tersebut.

Menurut Piaget dalam Riyanto (2010:126) penerapan prinsip teori kognitif dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa di dorong untuk menemukan sendiri pengetahuan itu melalui interaksi spontan dengan lingkungannya.
2. Memusatkan perhatian kepada berfikir atau proses mental anak, dan tidak sekedar kepada hasilnya.
3. Maklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Karena faktor ini sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Perbedaan-perbedaan ini mencakup kemampuan intelektual, kepribadian serta kebutuhan akan sukses, *locus of control* dan gaya berfikir (gaya kognitif) .

Kelebihan teori kognitif menurut Piaget dalam Riyanto (2010:126)

1. Teori ini mengarahkan guru untuk mengenal struktur kognitif siswa secara individu sehingga dapat lebih mengembangkan kemampuan siswa
2. Teori ini menjelaskan tingkat perkembangan kognitif manusia mulai bayi hingga dewasa memudahkan untuk memilih pelajaran yang tepat bagi anak di usia tertentu.
3. Teori ini cocok untuk mempelajari materi pelajaran yang lebih rumit yang membutuhkan pemahaman untuk memecahkan dan untuk berkreasi menciptakan sesuatu bentuk atau ide baru.

Kelemahan teori kognitif menurut Piaget dalam Riyanto (2010:126)

1. Teori ini dianggap lebih dekat pada psikologi belajar dari pada teori belajar, sehingga aplikasinya dalam proses belajar menjadi tidak mudah

2. Teori ini dianggap sukar dipraktekkan secara murni sebab seringkali kita tidak mungkin memahami struktur kognitif tersebut.

Menurut Piaget dalam Aunurrahman (2009:44) perkembangan intelektual melalui empat tahap-tahap berikut.

1. Tahap sensori motor (0,0 – 2,0 tahun) anak mengenali lingkungan dengan kemampuan sensorik dan motorik. Anak mengenal lingkungan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan pergerakannya.
2. Tahap pra-operasional (2,0-7,0 tahun) anak mengandalkan diri pada persepsi rentang realitas. Ia telah mampu menggunakan simbol, bahasa, berpartisipasi, dan membuat gambar.
3. Tahap operasional konkret (11,0- keatas) anak dapat mengembangkan pikiran logis. Pada tahap operasi formal anak dapat berfikir abstrak seperti orang dewasa.

Menurut Vygotsky dalam Ibrahim (2005:18) perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru yang menantang dan terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru yang menantang dan ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan oleh pengalaman ini. Interaksi sosial sangat penting artinya perkembangan fungsi mental lebih tinggi untuk pengembangan konsep, penalaran logis, dan pengambilan keputusan.

Teori konstruktivisme memandang bahwa setiap siswa memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan dengan jalan berinteraksi secara terus menerus dengan lingkungannya untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya agar siswa benar-benar memahami dan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya.

Hal ini sesuai dengan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) karena dalam metode pembelajaran ini peserta didik

dituntut untuk memproses informasi dan pelajaran melalui upaya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada, juga teori ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

c. Teori Belajar Konstruktivisme

Pembelajaran konstruktivisme adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman. Dalam proses belajarnya pun memberi kesempatan pada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Para ilmuwan yang mendukung pada teori konstruktivistik adalah Graselfeld, Bettencourt, Matthews, Piaget, Driver dan Oldham.

Piaget dalam Siregar (2014: 39), mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalamannya, proses pengalaman berjalan secara terus menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman yang baru.

Menurut pendekatan konstruktivistik pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungan. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ada dan tersedia dan sementara orang lain tinggal menerimanya. Pengetahuan adalah

sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru. Pengetahuan dikonstruksikan oleh siswa sendiri melalui pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri. (Budiningsih, 2004: 56).

Menurut Von Galserfeld dalam Budiningsih (2004: 57) mengemukakan bahwa beberapa kemampuan yang diperlukan dalam proses mengkonstruksikan pengetahuan yaitu:

1. Kemampuan mengingat kembali pengalaman
2. Kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan kesamaan dan perbedaan
3. Kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman baru.

Menurut Driver dalam Siregar (2010: 39), ciri-ciri belajar berbasis konstruktivisme adalah sebagai berikut.

1. Orientasi, yaitu siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberi kesempatan melakukan observasi.
2. Elisitasi, yaitu siswa mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi menulis membuat poster dan lain-lain.
3. Restrukturisasi ide, yaitu klarifikasi ide dengan ide orang lain, membangun ide baru serta mengevaluasi ide baru.
4. Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi.
5. *Review*, yaitu dalam mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah.

(Siregar, 2010: 41), mengungkapkan peranan guru pada pendekatan konstruktivisme ini lebih sebagai mediator dan fasilitator bagi siswa, yang meliputi kegiatan-kegiatan berikut ini.

1. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab, mengajar atau berceramah bukanlah tugas utama seorang guru
2. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya. Guru perlu menyemangati siswa dan menyediakan pengalaman konflik
3. Memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran siswa berjalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan siswa dapat diberlakukan untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan

Dasar aliran konstruktivisme berdasarkan pendapat Siregar dapat diketahui bahwa aliran tersebut menghendaki agar pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari proses pembelajaran. Dalam penerapan teori konstruktivisme kegiatan belajar ditujukan untuk membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang dialami siswa dalam kehidupan. Dengan diterapkannya teori konstruktivisme ini siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir dari pengetahuannya.

Jadi, dari berbagai pendapat ahli dapat diketahui belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada setiap manusia selama masa hidupnya. Belajar juga merupakan suatu proses yang secara alamiah pasti terjadi dalam perjalanan hidup seseorang, dimana proses belajar itu sendiri dapat dijalani seseorang baik secara sengaja ataupun terjadi karena naluri alamiahnya semata. Belajar memiliki teori-teori belajar yang sudah dikembangkan oleh beberapa ahli, dimana teori-teori tersebut merupakan

pedoman untuk memperkuat model pembelajaran yang digunakan dalam suatu pembelajaran.

2. Hasil Belajar

Kegiatan belajar dilaksanakan untuk dapat mencapai tujuan belajar sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan belajar tergantung dari bagaimana proses kegiatan dilakukan. Begitu pula kegiatan belajar mengajar di sekolah, tingkat keberhasilannya tergantung dari bagaimana proses belajar mengajar yang telah terjadi yang dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh.

Hasil belajar berasal dari dua kata dasar yaitu hasil dan belajar, istilah hasil dapat diartikan sebuah prestasi dari apa yang telah dilakukan. Hasil belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang diajarkan.

Hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) menyatakan: “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Menurut (Sukmadinata, 2007:102) hasil belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapitalis yang dimiliki seseorang.

Lebih lanjut mengenai hasil belajar, (Sukmadinata, 2007:102) menyatakan bahwa penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya,

baik perilaku dalam penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Benjamin S. Bloom dalam (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

(a) Pengetahuan, pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode. (b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan maknatentang hal yang dipelajari. (c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. (d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalambagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. (e). Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. (f) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, maka dapat diketahui hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Proses pembelajaran yang baik akan berdampak pada hasil belajar yang memuaskan, akan tetapi ada beberapa hal yang menjadi faktor dalam mempengaruhi hasil belajar seperti yang dinyatakan oleh Suparno dalam Sardiman (2004: 38) mengatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Cara mengukur keberhasilan proses pembelajaran dibagi atas beberapa tingkatan taraf sebagai berikut :

- a. istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa
- b. baik sekali/optimal, apabila sebagian besar bahan pelajaran dapat dikuasai 76% - 99%
- c. baik/minimal, apabila bahan pelajaran hanya dikuasai 60% - 75%.
- d. kurang, apabila bahan pelajaran yang dikuasai kurang dari 60% (Djamarah, 2006: 107)

Sehubungan dengan hal tersebut, adapun hasil pengajaran dikatakan betul-betul baik, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Hasil itu *tahan lama* dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa. Dalam hal ini guru akan senantiasa menjadi pembimbing dan pelatih yang baik bagi para siswa yang akan menghadapi ujian. Guru harus mempertimbangkan berapa banyak dari yang diajarkan itu akan masih diingat kelak oleh subjek belajar, setelah lewat satu minggu, satu bulan, satu tahun dan seterusnya.
- b. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan

bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya (Sardiman, 2008: 49).

Sugihartono, dkk. (2007: 76-77), menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal, adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Agar hasil belajar dapat berhasil dan baik, maka harus dipenuhi kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal terdiri atas penguasaan konsep-konsep dan aturan-aturan yang merupakan prasyarat untuk memahami bahan pelajaran yang baru atau memecahkan suatu masalah. Kondisi ekstern mengenai hal-hal dalam situasi belajar yang dapat dikontrol oleh pengajar. Kondisi ekstern ini terutama terdiri atas komunikasi verbal.

Berdasarkan penjelasan yang telah di sebutkan peneliti menggunakan faktor internal berupa penggunaan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dan Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap hasil belajar siswa dengan memperhatikan minat belajar siswa. Pelaksanaan jenis model pembelajaran TAPPS dan *Make A Match* menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran Ekonomi.

3. Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas (SMA)

a. Pengertian Mata Pelajaran Ekonomi

Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Inti masalah ekonomi adalah adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas.

Anthony dalam Suherman (2001:7-8) telah mengumpulkan sekurang-kurangnya enam buah definisi dari berbagai ahli lain. Keenam definisi itu masing-masing adalah:

1. ilmu ekonomi atau ilmu politik adalah suatu studi tentang kegiatan-kegiatan yang dengan atau tanpa menggunakan uang, mencakup atau melibatkan transaksi-transaksi pertukaran antar manusia.
2. ilmu ekonomi adalah suatu studi mengenai bagaimana orang menjatuhkan pilihan yang tepat untuk memanfaatkan sumber-sumber produk yang langka dan terbatas jumlahnya, untuk menghasilkan berbagai barang serta mendistribusikan.
3. ilmu ekonomi adalah studi tentang manusia dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari, mendapat dan menikmati kehidupan.
4. ilmu ekonomi adalah studi tentang bagaimana mereka bertingkah seperti untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan produksi dan konsumsi.
5. ilmu ekonomi adalah suatu studi tentang cara memperbaiki masyarakat.

Ilmu ekonomi dalam SMA khususnya kelas X, membahas tentang pengenalan ekonomi serta ruang lingkup dalam ekonomi itu sendiri.

Peserta didik dituntut untuk memahami teori dasar tentang ekonomi.

Sehingga pemahaman ini akan bermanfaat bagi para siswa dalam bermasyarakat maupun dalam jenjang yang lebih tinggi tentang ekonomi.

b. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Ekonomi

1. Tujuan

- a. Membekali siswa tentang konsep ekonomi untuk mengetahui dan mengerti peristiwa dan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan setingkat individu / rumah tangga, nasional, atau internasional.
- b. Membekali siswa tentang konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi pada jenjang selanjutnya, dan
- c. Membekali nilai-nilai serta etika ekonomi/bisnis dan memiliki jiwa wirausaha.

2. Fungsi

Mengembangkan kemampuan siswa untuk berekonomi, dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi, memahami konsep dan teori serta berlatih memecahkan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan masyarakat.

4. Model Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran.

Dengan kata lain, bahwa model pembelajaran merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Joyce dalam (Trianto, 2007: 5) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, dan prosedur. Kardi dan Nur (Trianto, 2007: 6) mengemukakan ciri-ciri tersebut adalah :

- a. rasional teoritik logis yang disusun oleh pencipta atau pengembangnya.
- b. landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dibalas).
- c. tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Model pembelajaran secara umum dibagi menjadi dua yakni secara kooperatif (kelompok) dan secara individual. Pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Pembelajaran kooperatif di dalamnya setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran, dan tentu ada saling ketergantungan yang positif antara siswa untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Melalui interaksi belajar yang efektif, siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran kooperatif dapat menguntungkan bagi siswa yang tingkat kemampuan rendah ataupun berprestasi rendah begitupun yang tingkat kemampuan tinggi atau berprestasi tinggi yang mengerjakan tugas akademik bersama-sama.

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yaitu: adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai (Sanjaya, 2006: 239).

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerjasama antar kelompok. Karakteristik pembelajaran kooperatif menurut (Sanjaya, 2006:73) ialah sebagai berikut :

- a. pembelajaran secara tim, pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran secara tim yang merupakan tempat untuk mencapai tujuan, dan karena itu tim harus mampu membuat setiap siswa belajar.
- b. didasarkan pada manajemen kooperatif, dalam pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran secara efektif.
- c. kemampuan untuk bekerjasama, keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok.
- d. keterampilan bekerjasama, kemauan untuk bekerjasama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerjasama.

Sanjaya (2006: 247) menjelaskan pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Keunggulan Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

- a. Melalui SPK siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- b. SPK dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. SPK dapat membantu anak untuk *respect* pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. SPK dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.

2. Kelemahan Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

- a. Untuk memahami dan mengerti filosofis SPK memang butuh waktu.
- b. Ciri utama dari SPK adalah bahwa saling membelajarkan, oleh karena itu jika tanpa *peer teaching* yang efektif maka dibandingkan pembelajaran langsung dari guru bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- c. Walaupun kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan pada kemampuan secara individual.
- d. Keberhasilan SPK dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.

a. Model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving*

Jika diartikan satu persatu, maka *thinking* artinya berfikir, *aloud* artinya keras, *pair* artinya berpasangan, *problem* artinya masalah, dan *solving* artinya penyelesaian. Jadi model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* adalah teknik berfikir keras secara berpasangan dalam penyelesaian masalah yang merupakan satu model pembelajaran yang dapat menciptakan kondisi belajar siswa aktif. Dalam penerapannya, model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* memberikan tantangan kepada siswa untuk belajar dan berfikir dalam menyelesaikan permasalahan.

Menurut Benham (2009: 150-154), model TAPPS merupakan model pengembangan dari model pembelajaran kooperatif. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Claperade dan kemudian di gunakan oleh Bloom dan Broader pada studinya tentang proses pemecahan masalah pada mahasiswa perguruan tinggi. Kemudian model ini di kembangkan oleh Lochhead dan Whimbey pada tahun 1987 untuk meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah siswa.

Menurut Lochhead & Whimbey, sebagaimana dikutip oleh Pate, Wardlow, & Johnson (2004: 5), "*TAPPS requires two students, the problem solver and the listener, to work cooperatively in solving a problem, following strict role protocols*". Hal ini berarti, TAPPS

membutuhkan dua orang siswa, yang berperan sebagai *problem solver* dan *listener*, untuk berkerja sama dalam memecahkan masalah, mengikuti suatu aturan tertentu.

Menurut Eggen dan Kauchak (2012: 135) TAPPS adalah strategi kerja kelompok yang menggunakan pasangan belajar untuk berbagi jawaban mereka dengan pasangan lain. Pada pelaksanaannya guru membagi 4 orang siswa kedalam kelompok yang terdiri dari dua pasangan belajar yaitu pasangan *problem solver* dan *listener*. Pasangan *problem solver* mencari sebuah solusi untuk memecahkan masalah yang ada kemudian menyimpulkan kepada pasangan *listener*, *listener* memahami penyelesaian yang disampaikan oleh *problem solver*.

TAPPS merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan dua sampai empat orang siswa bekerja sama menyelesaikan masalah, dibagi menjadi Pihak *problem solver* dan *listener*. Jika mereka telah selesai tugas mereka masing-masing, kedua siswa dapat bertukar tugas menjadi *problem solver* dan menjadi *listener*. Adapun tugas *problem solver* dan *listener* yang dikemukakan oleh Hartaman dalam Anita (2007:10) sebagai berikut:

a. Tugas seorang *problem solver* (PS)

1. Membacakan soal kepada listener.
2. Mulai menyelesaikan soal dengan cara sendiri *Problem Solver* mengemukakan semua pendapat serta gagasan yang terpikirkan, mengemukakan setiap langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut serta menjelaskan apa, mengapa, dan bagaimana langkah tersebut diambil agar *listener* mengerti penyelesaian yang dilakukan *Problem Solver*.
3. *Problem Solver* harus lebih berani dalam mengungkap segala hasil pemikirannya anggaplah bahwa *listener* tidak sedang mengevaluasi.
4. Mencoba untuk terus menyelesaikan masalah sekali pun PS menganggap masalah tersebut sulit.

b. Tugas *listener* (L)

1. Memastikan bahwa langkah dari solusi permasalahan yang diungkap-kan PS tidak ada yang salah.
2. Membantu PS agar lebih teliti dalam mengungkap permasalahan.
3. Memahami setiap langkah yang diambil PS. Jika tidak mengerti, maka bertanyalah kepada PS dan jangan membiarkan PS menyelesaikan masalah sendiri.
4. Mengarahkan PS bila langkah yang diambil dalam menyelesaikan masalah salah.

Elizabeth E. Barkley dalam Aunurrahman (2009: 35), menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* merupakan cara siswa menyelesaikan permasalahan yang mereka jumpai secara berpasangan, dengan satu anggota pasangan berfungsi sebagai pemecah masalah dan yang lainnya sebagai pendengar.

Langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* menurut Elizabeth E. Barkley dalam Aunurrahman (2009: 60) adalah:

1. Membagi siswa secara berpasangan, siswa pertama berperan sebagai “penyelesai masalah”, dan siswa kedua berperan sebagai “pendengar”.
2. Setiap pasangan diberikan masalah yang harus dipecahkan.
3. Mintalah siswa “penyelesai masalah” membacakan masalah secara lisan kepada siswa sebagai “pendengar”.
4. Mintalah mitranya sebagai “pendengar” untuk mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan, dan memahami dengan baik permasalahan tersebut.
5. Mintalah siswa sebagai “pendengar” untuk memberikan pendapat terhadap permasalahan yang diajukan.
6. Memberikan kesempatan kepada setiap pasangan untuk melontarkan permasalahan tersebut kepada pasangan lain untuk memperkuat jawaban atau mempertimbangkan jawaban yang lebih baik.
7. Mintalah siswa bertukar peran untuk menyelesaikan permasalahan selanjutnya.
8. Mintalah pasangan untuk membuat kesimpulan terakhir tentang jawaban mereka.

9. Mintalah setiap pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.

Menurut Elizabert E. Barkley dalam Aunurrahman (2009: 65-67) Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan, diantaranya sebagai berikut Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* adalah sebagai berikut :

1. Model ini menekankan pada proses penyelesaian masalah ketimbang pada hasil.
2. Membantu siswa mendiagnosa kesalahan-kesalahan dalam logika.
3. Model ini juga dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa terhadap cakupan pendekatan keberhasilan dan kegagalan yang mungkin digunakan untuk menyelesaikan masalah.
4. Meningkatkan keterampilan analisis dengan membantu siswa memformulasi gagasan, dan mengidentifikasi kesalahan dalam penalaran orang lain.
5. Mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih dalam dan lebih lengkap dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* adalah sebagai berikut :

1. Sulit menentukan tingkat masalah yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan perkembangan siswa.
2. Memakan waktu yang lama dan menyita waktu yang dipergunakan untuk jam pelajaran lain.
3. Sulit mengubah pola belajar siswa dari menjadikan guru sebagai sumber belajar utama kepada belajar dengan berpikir yang membutuhkan lebih banyak lagi sumber belajar.

Model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) lebih ditekankan kepada kemampuan penyelesaian masalah (*problem*

solving). Metode pembelajaran ini melatih siswa untuk memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok. Dengan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan berarti siswa memperoleh sesuatu yang baru, yaitu pelajaran baru yang dihasilkan dari pemikiran siswa saat memecahkan masalah berdasarkan yang sudah dipelajarinya. Belajar pemecahan masalah adalah cara belajar dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dalam usaha mencari pemecahan atau jawaban, tentu saja permasalahan yang sesuai dengan topik atau pokok bahasan yang sesuai dengan tingkatan pendidikan atau taraf kemampuan.

Berdasarkan pendapat Rusyan dan Daryani dalam Zahriudin dan Redi Almuzaki (2013: 20) yang dimaksudkan pemecahan masalah dalam hal ini adalah sebuah cara belajar mencari sebuah jawaban dari permasalahan yang ada ataupun yang telah dipersiapkan sesuai dengan pokok bahasan yang dipelajari dan tingkat pendidikan atau taraf kemampuan seseorang.

Melanjutkan hal diatas Rusyan dan Zahrudin menyatakan bahwa bentuk-bentuk pertanyaan yang dapat dikatakan masalah yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan dengan jenjang C2 (pemahaman), C3 (aplikasi), C4 (analisa), C5 (Sintesa), dan C6 (evaluasi) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bentuk pertanyaan, seperti : Bagaimana, dan Mengapa? Dengan metode pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat memperoleh pengetahuan yang terintegrasi. Model pembelajaran *Thinking Aloud*

Pair Problem Solving (TAPPS) dapat dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar siswa. Siswa memahami materi, menjawab dan memecahkan masalah, ataupun menemukan permasalahan baru, kemudian menyampaikan hasil diskusi secara pleno di bawah petunjuk fasilitator

2. Bentuk tujuan, seperti : untuk apa ?
3. Adanya faktor penyebab dan cara mengatasinya.

1. Aktivitas Guru

Indikator aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (Benham, 2009: 154-156) yaitu:

1. Guru membagi siswa secara berpasangan, siswa pertama berperan sebagai “penyelesai masalah”, dan siswa kedua berperan sebagai “pendengar”.
2. Guru memberikan setiap pasangan masalah yang harus dipecahkan.
3. Guru meminta siswa “penyelesai masalah” membacakan masalah secara lisan kepada siswa sebagai “pendengar”.
4. Guru meminta mitranya sebagai “pendengar” untuk mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan, dan memahami dengan baik permasalahan tersebut.
5. Guru meminta siswa sebagai “pendengar” untuk memberikan pendapat terhadap permasalahan yang diajukan.
6. Guru memberikan kesempatan kepada setiap pasangan untuk melontarkan permasalahan tersebut kepada pasangan lain untuk memperkuat jawaban atau mempertimbangkan jawaban yang lebih baik.
7. Guru meminta siswa bertukar peran untuk menyelesaikan permasalahan selanjutnya.
8. Guru meminta pasangan untuk membuat kesimpulan terakhir tentang jawaban mereka.
9. Guru meminta setiap pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka

2. Aktivitas Siswa

Indikator aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (Benham, 2009: 154-156) yaitu:

1. Siswa duduk secara berpasangan, siswa pertama berperan sebagai “penyelesai masalah”, dan siswa kedua berperan sebagai “pendengar”.
2. Setiap pasangan menerima masalah yang harus dipecahkan.
3. Siswa “penyelesai masalah” membacakan masalah secara lisan kepada siswa sebagai “pendengar”.
4. Siswa sebagai “pendengar” untuk mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan, dan memahami dengan baik permasalahan tersebut.
5. Siswa sebagai “pendengar” untuk memberikan pendapat terhadap permasalahan yang diajukan.
6. Setiap pasangan melontarkan permasalahan tersebut kepada pasangan lain untuk memperkuat jawaban atau mempertimbangkan jawaban yang lebih baik.
7. Siswa bertukar peran untuk menyelesaikan permasalahan selanjutnya.
8. Setiap pasangan membuat kesimpulan terakhir tentang jawaban mereka.
9. Setiap pasangan mempresentasikan hasil diskusi mereka.

b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Model pembelajaran yang diterapkan di kelas seharusnya dapat melibatkan siswa secara aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Suasana belajar yang menyenangkan membuat kondisi kelas menjadi lebih hidup. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga pada akhirnya meningkatkan hasil belajarnya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk keaktifan siswa adalah model pembelajaran mencari pasangan (*Make A Match*).

Model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*Make A Match*) ini diperkenalkan oleh Lorna Curran.

Lorna Curran dalam (Huda,2013:134-135) menyatakan bahwa *Make a Match* adalah kegiatan siswa untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya akan diberi point dan yang tidak berhasil mencocokkan kartunya akan diberi hukuman sesuai dengan yang telah disepakati bersama. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan ruangan kelas juga perlu ditata sedemikian rupa, sehingga menunjang pembelajaran kooperatif. Keputusan guru dalam penataan ruang kelas harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi ruang kelas dan sekolah.

Model pembelajaran *Make A Match* adalah tipe model pembelajaran konsep. Model pembelajaran ini mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan konsep melalui suatu permainan kartu pasangan (Komalasari, 2010: 85). Model pembelajaran *Make A Match* saat ini menjadi salah satu strategi yang penting dalam ruang kelas. Model pembelajaran ini dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas (Huda, 2011: 135).

Tujuan dari model pembelajaran *Make A Match* antara lain pendalaman materi, penggalian materi, dan *edutainment*. Pelaksanaan model pembelajaran *Make A Match* cukup mudah, namun perlu dilakukan persiapan sebelum guru menerapkan model pembelajaran ini di dalam kelas. Salah satu persiapannya adalah membuat kartu-kartu yang berisi

pertanyaan dan jawaban. Menurut Huda (2013: 252) beberapa persiapan yang perlu dilakukan sebelum melaksanakan model pembelajaran *Make A Match*, antara lain:

1. Membuat beberapa pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari, kemudian menuliskan dalam kartu- kartu pertanyaan.
2. Membuat kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dibuat dan menuliskan ke dalam kartu-kartu jawaban.
3. Membuat aturan yang berisi penghargaan bagi siswa yang berhasil dan sanksi bagi siswa yang gagal (aturan dapat dibuat bersama siswa).
4. Menyediakan lembaran untuk mencatat pasangan-pasangan yang berhasil sekaligus untuk penskoran presentasi.

Model pembelajaran *Make A Match* melatih siswa untuk aktif di dalam pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikirnya. Model pembelajaran *make a match* dapat menjadi evaluasi bagi guru untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan melalui permainan yang menyenangkan. Selain itu, model pembelajaran ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya dengan bertanya atau menjawab pertanyaan dan saling berinteraksi dengan siswa yang lain di dalam kelas. Hal ini dapat menjadikan siswa aktif di dalam pembelajaran.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Make A Match* menurut Huda (2013: 252-253) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah (dilakukan untuk sesi *review*)
2. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa topik yang cocok untuk sesi *review*. Kartu terdiri dari 2 bagian, yaitu kartu soal dan kartu jawaban.
3. Siswa dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan B. kelompok A mendapat kartu soal, sedangkan kelompok B mendapat

kartu jawaban. Setiap siswa di masing- masing kelompok mendapat 1 buah kartu.

4. Setiap siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya dengan batasan waktu yang telah ditentukan oleh guru.
5. Siswa yang telah menemukan pasangannya sebelum batas waktu berakhir diberi poin, dan membentuk kelompok kecil sesuai topik, kemudian mempresentasikan topik yang dibahas bersama pasangannya di depan kelas. Siswa lain memberikan tanggapan dan diberi kesempatan untuk bertanya.
6. Bagi siswa yang tidak dapat menemukan pasangan kartunya ketika waktu telah berakhir akan dikenakan hukuman yang telah disepakati bersama.
7. Guru memberikan klarifikasi atas kebenaran pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang presentasi.
8. Guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang materi pelajaran.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Model pembelajaran bisa jadi cocok untuk materi atau tujuan tertentu, tetapi kurang cocok untuk materi atau tujuan lainnya, begitu pula dengan model pembelajaran *Make A Match*. Kelebihan model pembelajaran *Make A Match* antara lain:

1. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
2. Merupakan model yang menyenangkan karena ada unsur permainan.
3. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
4. Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi.
5. Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.
Lorna Curran dalam (Huda, 2003:130)

Adapun kelemahan model pembelajaran *Make A Match* adalah:

1. Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang.
2. Pada awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.

3. Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.
4. Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada.
5. siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu. Menggunakan metode ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan. Lorna Curran dalam (Huda, 2003:130)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran *Make A Match* adalah model pembelajaran mencari pasangan dengan menggunakan kartu-kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Model pembelajaran ini digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi. Model pembelajaran ini cukup menyenangkan dan bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

5. Minat Belajar

Minat merupakan suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan tersendiri. Sardiman (2008: 76)

Menurut Slameto (2013: 180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Menurut Djaali (2008: 121) minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal

lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diartikan bahwa minat belajar merupakan ketertarikan atau kesenangan pada suatu pelajaran sehingga dapat menimbulkan perubahan perilaku pada diri siswa yang relatif tetap untuk lebih memperhatikan dan mengingat secara terus menerus yang diikuti rasa senang untuk memperoleh suatu kepuasan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Apabila seorang guru ingin berhasil dalam melakukan kegiatan belajar mengajar harus dapat memberikan rangsangan kepada murid agar ia berminat dalam mengikuti proses belajar mengajar tersebut. Apabila murid sudah merasa berminat mengikuti pelajaran, maka ia akan dapat mengerti dengan mudah dan sebaliknya apabila murid merasakan tidak minat dalam melakukan proses pembelajaran ia akan merasa tersiksa mengikuti pelajaran tersebut.

Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya, tetapi dapat juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Anak didik yang berminat terhadap sesuatu cenderung akan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminati itu dan sama sekali tak menghiraukan sesuatu yang lain. Minat mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan belajar siswa. Siswa yang menaruh

minat pada suatu bidang tertentu, maka akan berusaha lebih keras dalam menekuni bidang tersebut.

Minat diukur dengan menggunakan kuesioner. Dalam *TRA (Theory of Reasoned Action)*, minat merupakan bagian dari *intense* sehingga belum nampak kegiatannya dan tidak dapat dilakukan observasi secara langsung Fishben dalam Hartoyo, 2004:54. Hasil pengukuran minat menurut Ajzen (1996), dapat dikategorikan menjadi minat tinggi (67% – 100%), minat sedang (34% – 66%), dan minat rendah (0% – 33%).

a. Indikator Minat Belajar

Indikator adalah setiap karakteristik, ciri, ataupun ukuran yang dapat menunjukkan perubahan yang terjadi pada suatu bidang tertentu. Indikator sangat diperlukan agar setiap pelaku sebuah kegiatan dapat mengetahui sejauh mana kegiatan yang dilakukannya telah berkembang/berubah.

Menurut Slameto, (2013:57) siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri – ciri sebagai berikut :

1. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus
2. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati
3. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. Ada rasa keterikatan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati.
4. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya.
5. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Menurut Safari (2003: 60) ada beberapa indikator minat belajar yaitu sebagai berikut :

1. Perasaan Senang
Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran ekonomi misalnya, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan ekonomi. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut.
2. Ketertarikan Siswa
Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong siswa untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, atau bisa berupa pengalaman efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.
3. Perhatian Siswa
Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, maka dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.
4. Keterlibatan Siswa
Ketertarikan seseorang akan sesuatu obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat

Proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Faktor-faktor untuk membangkitkan minat belajar siswa melalui peran guru menurut Usman (dalam Aritonang, 2008), yaitu:

1. Guru sebagai demonstrator, yaitu (a) menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan, (b) harus belajar terus menerus sehingga kaya dengan ilmu pengetahuan, dan (c) mampu dan terampil dalam merumuskan standar kompetensi, memahami kurikulum, memberikan informasi kepada kelas, memotivasi siswa untuk belajar, dan menguasai serta mampu melaksanakan keterampilan-keterampilan mengajar.
2. Guru sebagai pengelola kelas, yaitu (a) dapat memelihara fisik kelasnya, (b) membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari kearah *self directed behavior*, dan (c) menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengurangi ketergantungannya pada guru, dan (d) mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil optimal, dan (e) mampu mempergunakan pengetahuan teori belajar mengajar dan teori perkembangan
3. Guru sebagai mediator dan fasilitator, yaitu (a) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan, (b) memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media dengan baik, (c) terampil mempergunakan pengetahuan berinteraksi dan berkomunikasi, dan (d) mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar
4. Guru sebagai evaluator, yaitu (a) mampu dan terampil melaksanakan penilaian, (b) terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai siswa dari waktu ke waktu, dan (c) dapat mengklasifikasikan kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya.

Menurut Taufani (2008:38), ada tiga faktor yang mendasari timbulnya

minat yaitu:

1. Faktor dorongan dalam, yaitu dorongan dari individu itu sendiri, sehingga timbul minat untuk melakukan aktivitas atau tindakan tertentu untuk memenuhinya. Misalnya, dorongan untuk belajar dan menimbulkan minat untuk belajar.
2. Faktor motivasi sosial, yaitu faktor untuk melakukan suatu aktivitas agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungannya. Minat ini merupakan semacam kompromi pihak individu dengan lingkungan sosialnya. Misalnya, minat pada studi karena ingin mendapatkan penghargaan dari orangtuanya.
3. Faktor emosional, yakni minat erat hubungannya dengan emosi karena faktor emosional selalu menyertai seseorang dalam berhubungan dengan objek minatnya. Kesuksesan seseorang pada suatu aktivitas disebabkan karena aktivitas tersebut menimbulkan perasaan suka atau puas, sedangkan kegagalan akan menimbulkan perasaan tidak senang dan mengurangi minat seseorang terhadap kegiatan yang bersangkutan.

c. Meningkatkan Minat Siswa

Menurut Djmarah (2011: 167) ada beberapa macam cara yang dapat dilakukan guru untuk dapat meningkatkan minat peserta didik, sebagai berikut.

1. Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
2. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik lebih mudah menerima bahan pelajaran.
3. Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
4. Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan digunakan sebagai pembandingan atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Hasil penelitian yang dijadikan pembandingan atau acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Penelitian yang relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Muji Aprilia Fitriani (Unila, 2013)	Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Tipe Problem Based Instruction Dan Make A Match (Studi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sumberjaya Lampung Barat T.P 2012/2013	Ada perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa dengan perlakuan model pembelajaran <i>problem based instruction</i> dan model pembelajaran <i>make a match</i> dengan Sig. $0,016 < 0,05$. Sedangkan hasil keefektifan adalah 1,02 yang artinya penggunaan model <i>problem based instruction</i> lebih efektif dibandingkan model <i>make a match</i> .
2	Kunti wijayanti (Unila, 2016)	Efektivitas hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model konsep mapping dan make a match dengan memperhatikan	terdapat perbedaan hasil belajar akuntansi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran <i>Concept Mapping</i> dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model

		minat belajar siswa pada matapelajaran akuntansi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Gedongtataan Tahun Pelajaran 2015/2016	<i>Make A Match</i>
3	Sunarni (Unila, 2016)	Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Thinking Aloud Pair Problem Solving</i> Dan Tipe <i>Team Assisted Individualizing</i> Dengan Memperhatikan Gaya Kognitif <i>Field Independent</i> (Fi) Dan <i>Field Dependent</i> (Fd) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Sendang Agung Tahun Pelajaran 2015/2016	hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TAPPS lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran <i>Team Assisted Individualizing</i> .

C. Kerangka Pikir

Uma Sekaran dalam Sugiono (2013: 91) kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sedangkan menurut Sugiono (2013:92) kerangka berfikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses

pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian model-model tersebut dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi siswa-siswa di kelas. Demikian juga pentingnya pemahaman guru terhadap sarana dan fasilitas sekolah yang tersedia, kondisi kelas dan beberapa faktor lain yang terkait dengan pembelajaran. Tanpa pemahaman terhadap berbagai kondisi ini, model yang dikembangkan guru cenderung tidak dapat meningkatkan peran serta siswa secara optimal dalam pembelajaran, dan pada akhirnya tidak dapat memberi sumbangan yang besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Hasil belajar yang baik, dapat ditentukan dari berbagai faktor, salah satu diantaranya adalah kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Hasil belajar yang baik juga ditentukan dari bagaimana guru memilih model pembelajaran yang tepat. Ada banyak model pembelajaran yang menarik, akan tetapi model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dan model pembelajaran *Make a Match*. Kedua model pembelajaran

tersebut mengacu pada teori belajar yang berbeda, model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* menggunakan teori belajar Kognitivisme, sedangkan model pembelajaran *Make a Match* menggunakan teori belajar Behaviorisme.

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas. Sedangkan dalam teori belajar behaviorisme, belajar dipandang sebagai suatu kegiatan pemindahan pengetahuan dari guru kepada siswa.

Teori belajar behaviorisme menurut Skinner dalam (Budiningsih, 2012: 24) mengemukakan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon.

Hal ini sesuai dengan model pembelajaran *Make A Match*, dimana guru memberikan stimulus berupa topik atau materi yang direspon oleh siswa dalam bentuk interaksi bersama pasangannya untuk menyelesaikan tugas dengan menggunakan berbagai sumber belajar.

Dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variable independen dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) (X1) dan model pembelajaran *Make A Match* (X2). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah hasil belajar (Y) melalui penerapan model pembelajara tersebut. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah minat belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi. Sebelum merumuskan hipotesis, maka perlu diuraikan argumentasi sebagai berikut.

1. Perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dan model pembelajaran *Make A Match* pada mata pelajaran ekonomi.

Kegiatan pembelajaran dengan mengaplikasikan berbagai model-model pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan minat, motivasi, aktivitas, dan hasil belajar. meskipun faktor yang lain juga dapat menentukan namun pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat memaksimalkan hasil belajar peserta didik. Permasalahannya adalah bagaimana memberi gambaran yang jelas kepada siswa tentang isi pokok bahasan ekonomi, agar siswa dalam pembelajaran mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya sedangkan guru memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan dan menetapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi dalam diri mereka sendiri. Teori ini berkembang dari kerja aliran kognitif.

Model pembelajaran kooperatif terus dikembangkan karena dengan menerapkan pembelajaran ini, kemajuan penalaran, kecakapan berargumentasi dan rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal dapat ditingkatkan. Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, dua diantaranya tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dan *Make A Match*. Kedua model pembelajaran kooperatif tersebut memiliki langkah-langkah yang berbeda. Namun, kedua model tersebut memiliki kesamaan yaitu pembelajaran secara kelompok yang berpusat pada siswa (*student Centered*) dan guru hanya sebagai fasilitator.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS), menuntut siswa untuk belajar secara aktif, sedangkan guru hanya bersifat sebagai fasilitator dan guru membagi siswa secara berpasangan, siswa pertama berperan sebagai “penyelesai masalah”, dan siswa kedua berperan sebagai “pendengar”, kemudian guru memberikan setiap pasangan masalah yang harus dipecahkan. Guru meminta siswa “penyelesai masalah” membacakan masalah secara lisan kepada siswa sebagai “pendengar”. Selanjutnya guru meminta mitranya sebagai “pendengar” untuk mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan, dan memahami dengan baik permasalahan tersebut. Guru meminta siswa sebagai “pendengar” untuk memberikan pendapat terhadap permasalahan yang diajukan. Guru memberikan kesempatan kepada setiap pasangan untuk melontarkan permasalahan tersebut kepada pasangan lain untuk memperkuat

jawaban atau mempertimbangkan jawaban yang lebih baik. Guru meminta siswa bertukar peran untuk menyelesaikan permasalahan selanjutnya. Guru meminta pasangan untuk membuat kesimpulan terakhir tentang jawaban mereka. Guru meminta setiap pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusi

Berbeda dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving*, model pembelajaran *Make A Match* memiliki langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru yakni guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah (dilakukan untuk sesi review), guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa topik yang cocok untuk sesi review. Kartu terdiri dari 2 bagian, yaitu kartu soal dan kartu jawaban, siswa dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan B, kelompok A mendapat kartu soal, sedangkan kelompok B mendapat kartu jawaban. Setiap siswa di masing-masing kelompok mendapat 1 buah kartu. Setiap siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya dengan batasan waktu yang telah ditentukan oleh guru. Siswa yang telah menemukan pasangannya sebelum batas waktu berakhir diberi poin, dan membentuk kelompok kecil sesuai topik, kemudian mempresentasikan topic yang dibahas bersama pasangannya di depan kelas. Siswa lain memberikan tanggapan dan diberi kesempatan untuk bertanya. Bagi siswa yang tidak dapat menemukan pasangan kartunya ketika waktu telah berakhir akan dikenakan hukuman

yang telah disepakati bersama. Guru memberikan klarifikasi atas kebenaran pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang presentasi. Guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang materi pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dengan menerapkan kedua model pembelajaran tersebut peneliti menduga adanya perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

2. Hasil Belajar Ekonomi Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model *Thinking Aloud Pair Problem Solving* Lebih Tinggi Dibandingkan Model *Make A Match* pada Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi

Model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) lebih ditekankan kepada kemampuan penyelesaian masalah (*problem solving*). Metode pembelajaran ini melatih siswa untuk memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok. Dengan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan berarti siswa memperoleh sesuatu yang baru, yaitu pelajaran baru yang dihasilkan dari pemikiran siswa saat memecahkan masalah berdasarkan yang sudah dipelajarinya.

“Belajar pemecahan masalah adalah “cara belajar dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dalam usaha mencari pemecahan atau jawaban, tentu saja permasalahan yang sesuai dengan topik atau pokok bahasan yang sesuai dengan tingkatan pendidikan atau taraf kemampuan”. (Rusyan dan Yani Daryani, dalam Zahriudin dan Redi Almuzaki 2013:20).

Sedangkan model pembelajaran *Make A Match* memiliki langkah yang berbeda, namun hampir sama dalam menentukan kerjasama kelompok. Pembelajaran ini siswa dituntut untuk mengingat dan mencari materi yang cocok dengan topik yang ada ditangannya melalui kartu soal atau jawaban. Perlu adanya kerjasama yang kompak untuk menemukan kecocokan topik. Materi yang bukan miliknya akan dicoba untuk dicari sehingga secara tidak langsung siswa akan mempelajari secara menyeluruh tentang materi yang diberikan.

Kedua model pembelajaran ini memiliki langkah-langkah dan cara yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, diantaranya adalah untuk meningkatkan hasil belajar dan minat belajar. Minat belajar merupakan salah satu faktor penunjang untuk mensukseskan proses belajar sehingga bisa berjalan dengan optimal .

Teori dari Crow and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri, sehingga minat belajar sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Teori Minat Holland (dalam Djaali, 2008: 122) minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, dari hal ini dapat kita ketahui bahwa model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibanding model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada siswa yang memiliki minat

belajar tinggi. Adanya minat belajar siswa yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sesuai dengan pendapat dari Syaiful (2010: 152) sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak tertentu akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar.

Minat belajar yang tinggi tepat dengan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving*. Karena siswa yang minat belajar tinggi akan lebih aktif dalam mencari jawaban atau memecahkan masalah yang diberikan oleh guru dengan tahap berfikir secara kelompok sehingga masing-masing individu memiliki tanggung jawab untuk bekerja sama dalam mencari solusi yang tepat untuk memecahkan masalah. Siswa yang minat belajarnya tinggi lebih aktif untuk dapat berbagi hasil pemikirannya dengan anggota kelompok dan aktif serta lebih siap untuk dapat mempresentasikan kesimpulan jawaban tersebut dengan baik. Sehingga siswa yang minat belajarnya tinggi cenderung dapat lebih meningkatkan hasil belajarnya.

Berbeda dengan model pembelajaran *Make A Match* yang menuntut siswa untuk mempelajari konsep melalui kartu pasangan. Siswa lebih dituntut kemandiriannya untuk menemukan pasangan kartu yang sesuai dengan topik dari materi yang akan dipelajari, kemudian bekerjasama untuk mempelajari materi dengan pasangannya dan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas untuk kemudian diberikan penilaian oleh guru.

Bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan lebih mudah untuk menemukan pasangan kartunya, namun ia cepat merasa bosan dalam mempelajari materi bersama pasangannya. Siswa yang minat belajarnya tinggi merasa kecewa bila tidak mendapatkan pasangan kartu yang tepat dan kurang semangat dalam mengikuti proses belajar selanjutnya. Hal ini dapat memberikan pengetahuan pada kita bahwa model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa yang memiliki minat tinggi dibanding menggunakan model pembelajaran *Make A Match*. Hal ini serupa dengan pendapat Barkley (2012: 260) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan model kooperatif TAPPS memiliki tahapan-tahapan yang efektif untuk mengembangkan cara berfikir siswa sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Adanya minat belajar siswa yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sesuai dengan pendapat dari Syaiful (2010: 152) sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak tertentu akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar.

3. Hasil Belajar Ekonomi Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model *Thinking Aloud Pair Problem Solving* Lebih Rendah Dibandingkan Model *Make A Match* pada Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah.

Kegiatan mencari pasangan kartu dalam batas waktu yang telah ditentukan dalam model pembelajaran *Make A Match* memungkinkan siswa untuk mempersiapkan diri secara maksimal di dalam pembelajaran. Jika siswa

tidak menginginkan hukuman yang diberikan oleh guru, maka mereka akan berusaha menemukan pasangan kartunya sebelum batas waktu berakhir kemudian bersama dengan pasangannya saling membantu dalam mempelajari suatu topik yang disajikan.

Model pembelajaran *make a match* membutuhkan kesiapan diri siswa secara individual dan kerjasama dengan teman satu kelompoknya. Model pembelajaran *Make A Match* ini mengacu pada teori belajar behaviorisme dimana di dalam teori belajar behaviorisme, hadiah dan hukuman masih dipandang sebagai hal yang penting diperhatikan dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki minat belajar rendah terpaksa akan meningkatkan aktivitas belajarnya untuk berusaha menghindari hukuman karena ia menganggap dirinya belum mampu dan belum memahami materi secara baik sehingga hal ini akan memicu semangat dan kesungguhannya dalam mempelajari materi. Jika siswa menginginkan kelompoknya mendapatkan hasil yang baik ketika presentasi, maka ia akan berusaha mendorong temannya untuk mempelajari materi bersama sehingga penguasaan materinya akan lebih baik dan pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang maksimal.

Berbeda dengan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* yang menekankan siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan secara kelompok, bagi siswa yang memiliki minat belajar yang rendah akan mengandalkan siswa dengan prestasi baik dan minat belajar yang tinggi, sehingga siswa yang memiliki minat belajar rendah akan pasif dalam metode

pembelajaran ini. Hal ini mengakibatkan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* tidak efektif untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa yang memiliki minat belajar rendah di banding dengan model pembelajaran *Make A Match*.

4. Ada Interaksi antara Model Pembelajaran dengan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi.

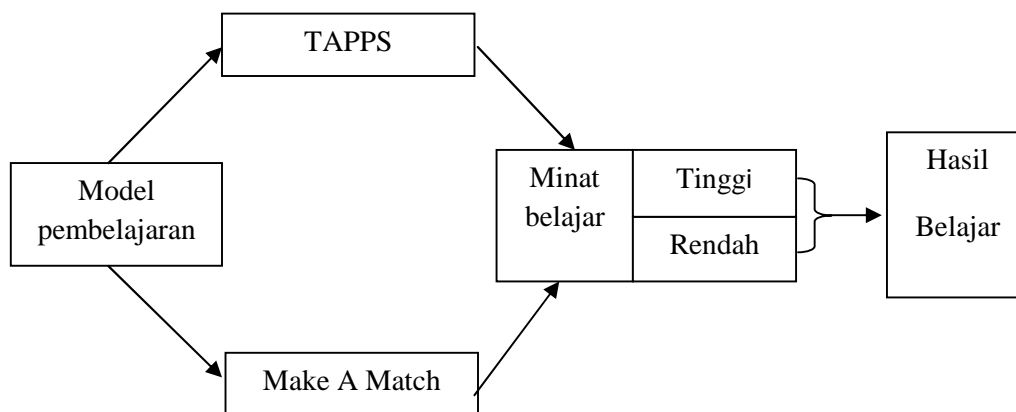
Desain penelitian ini dirancang untuk menyelidiki pengaruh keefektifan antara dua model pembelajaran yaitu *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dan *Make A Match* terhadap hasil belajar ekonomi. Dalam penelitian ini diduga bahwa ada pengaruh yang berbeda dengan adanya minat belajar pada siswa. Pada model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* siswa di tuntut untuk aktif dan dapat menyelesaikan masalah secara berkelompok serta guru hanya bersifat sebagai fasilitator saja .

Peneliti menduga berdasarkan tahapan-tahapan pembelajarannya, model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* lebih efektif meningkatkan hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi, karena dengan adanya minat belajar yang tinggi, siswa lebih antusias dalam menemukan jawaban atas kasus yang diberikan, kegiatan belajar juga menjadi lebih efektif karena siswa mampu memecahkan masalah atas sesuatu yang telah diketahui/ dipelajari sendiri oleh siswa. Hal ini senada dengan teori yang disampaikan oleh Ausubel (Dahar, 1996: 17) bahwa faktor yang paling penting dalam mempengaruhi belajar ialah sesuatu yang telah

diketahui siswa dan dalam mengajar guru hendaknya berawal dari hal tersebut.

Sedangkan hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran *Make A Match* lebih efektif hasilnya pada siswa yang memiliki minat belajar rendah. Hal tersebut karena karakter pembelajaran *Make A Match* dilakukan dengan cara berpasangan untuk mencari kecocokan antara pertanyaan dan jawaban didapatkan oleh kedua siswa tersebut, lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki minat belajar rendah, sehingga dengan kata lain ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka pikir yang telah diuraikan sebelumnya. Maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H1: Ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.

H2: Hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Make A Match* pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi.

H3: Hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* lebih rendah dibandingkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Make A Match* pada siswa yang memiliki minat belajar rendah.

H4: Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Rumusan komparatif adalah rumusan masalah penelitian yang membandingkan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2012: 57). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan satu variable, yaitu hasil belajar ekonomi dengan perlakuan yang berbeda. Sedangkan penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiono, 2012: 2017)

Sedangkan penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan dalam suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variable tertentu terhadap variable yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. (Sugiyono, 2012: 107).

Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimen semu (*quasi experimental design*). Penelitian semu dapat diartikan sebagai penelitian yang

mendekati eksperimen. Bentuk penelitian banyak digunakan di bidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia (Sukardi, 2009: 16). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu hasil belajar ekonomi dengan perlakuan yang berbeda.

1. Desain Eksperimen

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design* dengan pola *treatment by level design*. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2013: 114).

Kelompok sampel ditentukan secara *random*, kemudian diperoleh Kelas X IPS 1 yang melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas X IPS 2 yang melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *Make A Match* sebagai kelas kontrol. Baik kelas eksperimen maupun kelas control terdapat siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi dan rendah. Desain penelitian ini melihat perbedaan hasil pre-test dan post-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen maupun kelas control terdapat siswa yang memiliki hasil belajar yang homogen baik itu tinggi

ataupun rendah. Desain penelitian yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 5. Desain Penelitian

Model Pembelajaran	Model Pembelajaran TAPPS	Model Pembelajaran <i>Make A Match</i>
Minat Belajar		
Tinggi	Hasil belajar ekonomi > Hasil belajar ekonomi	
Rendah	Hasil belajar ekonomi < Hasil belajar ekonomi	

2. Prosedur Penelitian

Prosedur yang dijalankan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan observasi pendahuluan ke sekolah untuk mengetahui jumlah kelas yang menjadi populasi kemudian digunakan sebagai sampel dalam penelitian, Selain itu, untuk memastikan bahwa setiap kelas dalam populasi merupakan kelas-kelas yang mempunyai relatif sama, atau tidak adanya kelas unggulan.
- b. Menetapkan sampel dalam penelitian yang dilakukan dengan cara teknik *cluster random sampling*.
- c. Membuat media pembelajaran yang mengenai materi yang akan diajarkan
- d. Membuat perangkat pembelajaran
- e. Melaksanakan model pembelajaran kooperatif *Thinking Aloud Pair Problem Solving*.

Langkah-langkah dalam penerapan sebagai berikut :

1. Membagi siswa secara berpasangan, siswa pertama berperan sebagai “penyelesai masalah”, dan siswa kedua berperan sebagai “pendengar”.
 2. Setiap pasangan diberikan masalah yang harus dipecahkan.
 3. Mintalah siswa “penyelesai masalah” membacakan masalah secara lisan kepada siswa sebagai “pendengar”.
 4. Mintalah mitranya sebagai “pendengar” untuk mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan, dan memahami dengan baik permasalahan tersebut.
 5. Mintalah siswa sebagai “pendengar” untuk memberikan pendapat terhadap permasalahan yang diajukan.
 6. Memberikan kesempatan kepada setiap pasangan untuk melontarkan permasalahan tersebut kepada pasangan lain untuk memperkuat jawaban atau mempertimbangkan jawaban yang lebih baik.
 7. Mintalah siswa bertukar peran untuk menyelesaikan permasalahan selanjutnya.
 8. Mintalah pasangan untuk membuat kesimpulan terakhir tentang jawaban mereka.
 9. Mintalah setiap pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.
- f. Melaksanakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match*. Langkah-langkah dalam penerapan sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
 2. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
 3. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
 4. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.
 5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, dan membentuk kelompok kecil sesuai topik.
 6. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
 7. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
 8. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.
 9. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.
- g. Melakukan tes akhir atau post test pada dua kelompok subjek untuk mengukur hasil belajar.
- h. Menguji hipotesis, yaitu mengolah data yang diperoleh dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 16 sebagai pengaplikasian rumus yang sudah ditentukan.

- i. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:117). Populasi adalah keseluruhan objek maupun subjek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa kelas X IPS SMA Muhammadiyah Gadingrejo Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Sample

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak 2 kelas, yaitu kelas X IPS 1 dan X IPS 2. Hasil teknik *cluster random sampling*, hasil undian diperoleh kelas X IPS 1 sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dan kelas X IPS 2 sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Make A Match*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 48 siswa yang tersebar kedalam dua kelas yaitu kelas X1 sebanyak 25 siswa dan kelas X2 sebanyak 23 siswa.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 61). Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel bebas (*independent*), variabel terikat (*dependent*) dan variabel moderator.

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas atau yang sering disebut sebagai variabel prediktor yang dilambangkan dengan X adalah variabel penelitian yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (X1) dan model pembelajaran *Make A Match* (X2).

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat atau sering disebut sebagai variabel dependen yang dilambangkan dengan Y merupakan variabel yang dipengaruhi variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3. Variabel Moderator

Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independent dan variabel dependen (Sugiono, 2010:4) Minat belajar diduga mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara model pembelajaran dengan hasil belajar

ekonomi yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dan *Make A Match*.

D. Definisi Konseptual Variabel

1. Hasil belajar ekonomi adalah hasil yang diperoleh siswa dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti post tes pembelajaran ekonomi.
2. Model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* merupakan cara siswa menyelesaikan permasalahan yang mereka jumpai secara berpasangan, dengan satu anggota pasangan berfungsi sebagai pemecah masalah dan yang lainnya sebagai pendengar.
3. Model pembelajaran *Make A Match* merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk aktif di dalam pembelajaran dengan menggunakan kartu-kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban, kemudian siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang sesuai dengan materi yang dipelajari dalam batas waktu yang telah ditentukan, lalu siswa bersama pasangannya berdiskusi mengenai materi tersebut dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas.
4. Minat belajar adalah sikap yang menggambarkan kecenderungan siswa untuk mempelajari Ekonomi, memperhatikan Ekonomi, mengenang kegiatan belajar Ekonomi, menyenangi belajar Ekonomi dan kepuasan dalam belajar Ekonomi yang menimbulkan perubahan perilaku pada diri siswa ke arah yang lebih positif dalam belajar.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara melihat pada dimensi tingkah laku atau properti yang ditunjukkan oleh konsep dan mengkategorikan hal tersebut menjadi elemen yang dapat diamati dan diukur (Kasinu, 2007: 179).

Tabel 6. Indikator dan Sub Indikator Variabel

variable	Indikator	Sub Indikator	Skala
Hasil belajar ekonomi (Y)	Hasil ulangan harian mata pelajaran ekonomi siswa kelas X SMA Muhammadiyah Gadingrejo Tahun pelajaran 2017/2018	Tingkat atau besarnya nilai yang diperoleh dari ulangan harian mata pelajaran ekonomi siswa kelas X SMA Muhammadiyah Gadingrejo Tahun pelajaran 2017/2018	Interval
Model pembelajaran TAPPS (X1)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi Kelompok 2. Interaksi Kelompok 3. Penguasaan Materi 4. Hasil Ujian Formatif 		
Model pembelajaran <i>Make A Match</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi Kelompok 2. Penguasaan materi 3. Hasil ujian formatif 		
Minat Belajar (Z)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasa suka yang besar terhadap mata pelajaran ekonomi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran 2. Merasa sedih jika 	Interval dengan pendekatan <i>semantic Diferensi</i>

Tabel Lanjutan

	<p>2. Perhatian siswa</p> <p>3. Ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran ekonomi</p> <p>4. Keterlibatan siswa</p>	<p>tidak mengikuti pembelajaran di kelas</p> <p>3. Perhatian saat mengikuti pembelajaran di kelas</p> <p>4. Konsentrasi siswa saat mengikuti pelajaran</p> <p>5. Selalu berusaha memahami pelajaran yang diperoleh saat kegiatan pembelajaran berlangsung</p> <p>6. Selalu senang mengikuti ujian untuk mengetahui seberapa tinggi kemampuan menguasai materi</p> <p>7. Selalu bertanya kepada guru apabila mendapat hal yang sulit dimengerti</p> <p>8. Suka mengerjakan tugas individu tanpa mencontek</p>	<i>al</i>
--	---	--	-----------

F. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung tentang kegiatan proses belajar dan pembelajaran di SMA Muhammadiyah Gadingrejo.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai jumlah siswa dan keadaan umum di SMA Muhammadiyah Gadingrejo.

3. Teknik Test

Teknik tes digunakan untuk mendapatkan data tentang kemampuan hasil belajar ekonomi. Bentuk tes yang digunakan adalah soal uraian dan pilihan ganda dengan alternative jawaban A,B,C,D,E

4. Angket

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah angket minat belajar. Data angket digunakan untuk memperoleh data minat belajar siswa terhadap pembelajaran ekonomi. “Angket (*Questionnaire*) adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna dan lain-lain” (Riduwan, 2010: 2).

Angket ini disusun sedemikian rupa sehingga responden bebas untuk mengungkapkan pendapatnya dalam memilih jawaban sehingga data akan terkumpul sesuai dengan kenyataan yang terjadi dilapangan. Jenis angket yang akan digunakan adalah angket tertutup sehingga mempermudah responden untuk mengisinya. Angket tersebut diberikan kepada sejumlah responden yang telah ditentukan sebelumnya. Angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang variabel minat belajar. Angket dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat minat belajar siswa. Angket disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Pembuatan kisi-kisi berdasarkan variabel yang diteliti; (2) Menyusun pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi yang akan dibuat serta melakukan diskusi dan konsultasi dengan pembimbing; (3) Menggunakan kata-kata yang mudah diteliti oleh semua responden; (4) Pertanyaan dikemukakan dengan urutan yang baik sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditentukan. Kategori penskoran untuk alternatif jawaban angket minat belajar diadopsi dari skala likert menurut Riduwan (2009: 87) sebagai berikut:

Tabel 7. Skor Alternatif Jawaban

Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	Sangat setuju	Setuju	Netral	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

G. Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini berupa tes dan non tes (angket). Instrumen tes ini diberikan pada akhir sesudah diberi perlakuan yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar ekonomi, sedangkan instrumen angket digunakan untuk mendapatkan data mengenai minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Sebelum instrumen tes diberikan kepada siswa, maka terlebih dahulu diadakan uji coba tes atau instrumen untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda soal.

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan keaslian suatu instrument (Arikunto, 2009: 160). Sebuah instrument dikatakan valid apabila mempunyai validitas tinggi. Namun sebaliknya instrument yang kurang valid memiliki validitas rendah.

a) Validitas isi

Untuk mengetahui tingkat validitas tes, menggunakan validitas isi yaitu kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan ruang lingkup materi yang diberikan dengan butir-butir tes yang menyusunnya.

b) Validitas Item

Validitas item instrumen yakni menggunakan analisis faktor yaitu dengan mengkorelasi skor butir soal tersebut dengan skor total yang diperoleh.

Koefisien korelasi dihitung dengan rumus korelasi *product moment*.

(Riduwan, 2006: 138), yaitu:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\} - \{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

r_{hitung} = koefisien korelasi antara variable X dan variable Y

$\sum X$ = jumlah skor item

$\sum Y$ = jumlah skor total (seluruh item)

n = jumlah responden

Kriteria pengujian jika harga r hitung $>$ r tabel dengan taraf signifikan 0,05 maka alat tersebut valid, begitu pula sebaliknya jika harga r hitung $<$ r tabel maka alat ukur tersebut tidak valid (Arikunto, 2010: 79).

Hasil Perhitungan uji Validitas angket terdapat pada lampiran 12 dan uji validitas soal ekonomi terdapat pada lampiran 8. Perhitungan uji validitas angket minat belajar siswa menunjukkan dari 16 item angket terdapat 3 item yang tidak valid yaitu item angket no 12, 14, dan 15. Sedangkan dalam perhitungan uji validitas soal test hasil belajar ekonomi dari 30 item soal terdapat 5 item tidak valid, yaitu pada butir soal 25, 26, 28, 29, 30. Kemudian item angket dan soal yang tidak valid tersebut di drop, sehingga penelitian menggunakan soal ekonomi berjumlah 25 dan item angket sebanyak 13.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat keajegan atau ketetapan tes yang digunakan. Tes dikatakan reliabel yaitu jika soal tes tersebut memberikan hasil yang relatif sama (konsisten) walaupun soal tes tersebut diberikan pada subjek, waktu dan tempat yang berbeda. Untuk mengetahui reliabilitas tes digunakan rumus *alpha cronbach*. Rumus *alpha cronbach* digunakan karena soal yang diberikan berupa uraian, sebagai berikut

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Dimana :

$$S_i^2 = \frac{\sum x_i^2 - \frac{(\sum x_i)^2}{N}}{N}; S_t^2 = \frac{\sum x_t^2 - \frac{(\sum x_t)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas

t = jumlah butir soal

S_i^2 = jumlah varians skor tiap butir soal

S_t^2 = varians total

x_i = skor tiap butir soal ke i ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)

x_t = skor total tiap butir soal

N = banyak subjek

Selanjutnya nilai reliabilitas tes r_{11} dikonsultasikan dengan nilai tabel *Alpha Cronbach* dengan $dk = N - 1$, taraf nyata 5%. Kemudian membandingkan r_{11} dengan r_{tabel} , dengan kriteria uji jika $r_{11} \geq r_{tabel}$, berarti reliabel dan jika $r_{11} < r_{tabel}$, berarti tidak reliabel.

Hasil perhitungan reliabilitas tes hasil belajar ekonomi adalah sebesar 0,952 yang berarti soal tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, sedangkan hasil perhitungan reliabilitas angket minat belajar siswa adalah sebesar 0.817 yang berarti memiliki reliabilitas yang Sangat Tinggi. Perhitungan hasil reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 13

3. Taraf Kesukaran

Tingkat kesukaran digunakan untuk mengetahui kesukaran soal dalam rangka menyediakan berbagai alat diagnostik kesulitan belajar siswa ataupun dalam rangka meningkatkan penilaian berbasis kelas. Tingkat kesukaran soal dapat ditentukan dari kedalaman soal, kompleksitas yang berkaitan dengan kemampuan yang diukur oleh soal. Menurut Surapranata (2009: 12) Rumus yang digunakan untuk menentukan tingkat kesukaran dengan proporsi menjawab benar adalah

$$p_i = \frac{\sum x_i}{S_m N}$$

Keterangan :

p_i = proporsi menjawab benar atau tingkat kesukaran

$\sum x_i$ = jumlah skor yang diperoleh seluruh responden pada item

S_m = Skor maksimum

N = jumlah peserta tes

Hasil dari perhitungan tingkat kesukaran dikonstruksikan dengan Katerogi tingkat kesukaran yang dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 8. Kriteria Tingkat Kesukaran

Nilai $\frac{\sum x_i}{N}$	Keputusan
$\frac{\sum x_i}{N} < \frac{1}{2} 0,3$	Sukar
$0,3 \leq \frac{\sum x_i}{N} \leq 0,7$	Sedang
$\frac{\sum x_i}{N} > 0,7$	Mudah

Sumber : Sumarna Surapranata (2009: 21)

Menurut Nitko (dalam Sumarna Surapranata, 2009:47) Soal yang baik untuk diterima adalah soal yang terletak pada rentang tingkat kesukaran 0,30 sampai dengan 0,70. Dimana pada rentang tersebut merupakan soal yang homogen dan dapat menghasilkan penyebaran skor yang luas dan dikatakan soal yang baik yang pada akhirnya hal ini dapat digunakan untuk dapat membedakan kelompok yang berkemampuan tinggi dengan kelompok yang berkemampuan rendah.

Hasil perhitungan tingkat kesukaran pada soal ekonomi dari 30 item terdapat 20 item tergolong sedang, 5 item mudah, dan 5 item . Hasil perhitungan tingkat kesukaran soal terdapat pada lampiran 15.

4. Daya Beda

Untuk mengetahui sejauh mana tiap butir soal mampu membedakan kelompok dalam aspek yang diukur sesuai dengan perbedaan yang ada dalam kelompok tes. Indeks yang digunakan dalam membedakan antara peserta tes yang berkemampuan tinggi dengan peserta tes yang berkemampuan rendah adalah indeks daya pembeda. Indeks daya pembeda soal-soal yang ditetapkan dari selisih proporsi yang menjawab dari masing-masing kelompok. Rumus untuk menghitung indeks daya pembeda dapat digunakan formula sebagai berikut:

$$D = \frac{\sum A}{n_1} - \frac{\sum B}{n_2}$$

Keterangan :

D = indeks daya pembeda

$\sum A$ = jumlah skor yang diperoleh seluruh responden dari tiap item pada kelompok atas dibagi dengan skor maksimum tiap item.

$\sum B$: jumlah skor yang diperoleh seluruh responden dari tiap item pada kelompok bawah dengan skor maksimum tiap item.

n_1 = Jumlah peserta tes pada kelompok atas.

n_2 = Jumlah peserta tes pada kelompok bawah.

Hasil dari perhitungan daya pembeda dikonstruksikan dengan kriteria indeks daya pembeda yang dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 9. Kriteria Indeks Daya Pembeda

Nilai D	Keputusan
$D > 0,3$	Diterima
$0,1 \leq D \leq 0,3$	Direvisi
$D < 0,1$	Ditolak

Sumber : Sumarna Surapranata (2009:47)

Menurut Nitko (dalam Sumarna Surapranata, 2009:47) Soal yang baik untuk diterima adalah soal yang terletak pada rentang daya pembeda lebih dari 0,30 dalam kategori diterima. Disimpulkan dalam penelitian ini daya pembeda soal yang diterima pada nilai lebih dari 0,30.

Hasil perhitungan daya beda pada soal post test pilihan ganda, yaitu dari 30 item terdapat 12 item soal tergolong baik sekali, 10 item soal tergolong baik, 2 soal tergolong cukup, dan 1 item soal tergolong jelek. Hasil perhitungan daya pembeda pada soal post test terdapat pada lampiran 14.

H. Uji Persyaratan Analisis Data

Analisis data yang digunakan merupakan statistik inferensial dengan teknik statistik parametrik. Penggunaan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya asumsi data harus normal dan homogen, sehingga perlu uji persyaratan yang berupa uji normalitas dan homogenitas.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas nilai awal digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi

normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistic *kolmogorov smirnov*, uji ini digunakan untuk menguji sample yang akan diuji hipotesisnya, Apakah sample berdistribusi normal atau sebaliknya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$L_h = |F(Z_i) - S(Z_i)|$$

$$Z_i = \frac{X - \bar{X}}{S}$$

Keterangan:

L_h = Harga mutlak terbesar

$F(Z)$ = Peluang angka baku

$S(Z)$ = Proporsi angka baku

Z_i = Bilangan baku

X = Nilai sample

\bar{X} = Rata-rata nilai sample

Kriteria penggunaannya adalah membandingkan L_{hitung} dengan L_{tabel} . Jika nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka variable berdistribusi normal, demikian pula sebaliknya.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *levene (levene test)*. Rumus uji *levene* adalah sebagai berikut.

$$W = \frac{(n - k)}{(k - 1)} \cdot \frac{\sum_{i=1}^k n_i (\bar{Z}_i - \bar{Z})^2}{\sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (Z_{ij} - \bar{Z}_i)^2}$$

$$Z_{ij} = |Y_{ij} - \bar{Y}_i|$$

Keterangan:

n = Jumlah sample

k = banyaknya kelompok

\bar{Y}_i = rata-rata dari kelompok ke i

\bar{Z}_i = rata-rata kelompok dari Z

\bar{Z} = rata-rata menyeluruh dari Z_{ij}

(Sugiono, 2007)

Kriteria penggunaannya adalah membandingkan nilai W dengan f_{tabel} . Jika nilai $W < F_{tabel}$ maka sample berasal dari populasi yang homogen, demikian juga dengan sebaliknya.

I. Teknik Analisis Data

1. Analisis Varians Dua Jalan

Analisis varians atau Anava merupakan sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Anava memiliki beberapa kegunaan, antara lain: (1) dapat digunakan untuk menentukan apakah rerata nilai dari dua atau lebih sample berbeda secara signifikan atau tidak; (2) dapat digunakan untuk mengetahui antar variable manakah yang memang

mempunyai perbedaan secara signifikan, dan variable-variable manakah yang berinteraksi satu sama lain (Arikunto, 2009: 401-402). Dua variable yang digunakan dalam penelitian ini merupakan dasar peninjauan skor untuk variable terikat. Anava dua jalan digunakan untuk mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Tabel 10. Rumus Anava Dua Jalan.

Sumber variasi	Jumlah Kuadrat	Db	MK	Fo	P
Antara A	$JK_A = \frac{\sum (\sum X_A)^2}{n_A} = \frac{(\sum X_r)^2}{N}$	A-1 (2)	$\frac{JK_A}{dbA} = \frac{MK_A}{MKd}$	$\frac{MK_A}{MKd}$	
Antara B	$JK_B = \frac{\sum (\sum X_B)^2}{n_B} = \frac{(\sum X_r)^2}{N}$	B-1 (2)	$\frac{JK_B}{dbB} = \frac{MK_B}{MKd}$	$\frac{MK_B}{MKd}$	
Antara AB (Interaksi)	$JK_{AB} = \sum \frac{(\sum X_{AB})^2}{n_{AB}} = \frac{(\sum X_r)^2}{N} - JKA - JKB$	dbA x dbB (4)	$\frac{JK_{AB}}{dbAB} = \frac{MK_{AB}}{MKd}$	$\frac{MK_{AB}}{MKd}$	
Dalam (d)	$JK_d = JKA - JKB - JK_{AB}$	(4) db db db dbAB	$\frac{JK_d}{dbd} = \frac{MK_d}{MKd}$	$\frac{MK_d}{MKd}$	
Total (T)	$JK_T = \sum x_i^2 = \frac{(\sum X_r)^2}{N}$	N-1 (49)			

Keterangan untuk Tabel 9.

JKT = Jumlah kuadrat total;

JKA = Jumlah kuadrat variable A;

JKB = Jumlah kuadrat variable B;

JKAB = Jumlah kuadrat interaksi antara variable A dengan Variable B;

JKd = Jumlah kuadrat dalam;

MKA = Mean kuadrat variable A;

- MKB = Mean kuadrat variable B;
 MKAB = Mean kuadrat interaksi antara variable A dengan variable B;
 MKd = Mean kuadrat dalam;
 FA = Harga F0 untuk variable A;
 FB = Harga F0 untuk variable B;
 FAB = Harga F0 untuk interaksi antara variable A dengan variable B; (Arikunto, 2009: 429).

2. t-Test Dua Sampel Independen

Terdapat beberapa rumus t-test yang digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen yaitu sebagai berikut.

Uji t untuk varian yang berbeda (*unequal variance*) menggunakan rumus

Separated Varians:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Uji t untuk varian yang sama (*equal variance*) menggunakan rumus *Polled*

Varians

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

\bar{X}_1 = rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang diajar dengan TAPPS

\bar{X}_2 = rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang diajar dengan *Make A Match*

S_1^2 = varians total kelompok 1

S_2^2 = varians total kelompok 2

n_1 = banyaknya sampel kelompok 1;

n_2 = banyaknya sampel kelompok 2.

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu sebagai berikut.

- a. Apakah dua rata-rata itu berasal dari dua sample yang jumlahnya sama atau tidak.
- b. Apakah varians data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varians.

Berdasarkan dua hal di atas. Maka berikut ini diberikan petunjuk untuk memilih rumus t-test.

- a. Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ dan varians homogen, maka dapat digunakan rumus t-test baik itu *separated varians* maupun *polled varians* untuk mengetahui t-table maka digunakan dk yang besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- b. Bila n_1 tidak sama dengan n_2 dan varians homogen digunakan rumus t-test dengan *polled varians*, dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- c. Bila $n_1 = n_2$ dan varians tidak homogen, maka dapat digunakan rumus t-test baik *separated varians* maupun *polled varians*, dengan dk yang besarnya $dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 2$, jadi bukan $n_1 - n_2 - 2$.
- d. Bila n_1 tidak sama dengan n_2 dan varians tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan *separated varians*, harga t sebagai pengganti harga t-tabel hitung dari selisih harga t-table dengan $dk = n_1 - 1$ dan $dk = n_2 - 1$. Dibagi dua kemudian ditambah dengan harga t terkecil. (Sugiono, 2012: 272-273)

J. Pengujian Hipotesis

Rumusan Hipotesis dalam penelitian ini ada 4, yaitu sebagai berikut:

Rumusan hipotesis 1

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$: Tidak ada perbedaan signifikan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Thinking*

Aloud Pair Problem Solving dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$: Ada perbedaan signifikan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.

Rumusan Hipotesis 2

Ho : $\mu_1 > \mu_2$: Hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Make A Match* pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi.

Ha : $\mu_1 < \mu_2$: Hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Make A Match* pada siswa yang memiliki minat belajar rendah.

Rumusan Hipotesis 3

Ho : $\mu_1 < \mu_2$: Hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* lebih tinggi dibandingkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model

pembelajaran *Make A Match* pada siswa yang memiliki minat belajar rendah.

Ha : $\mu_1 > \mu_2$: Hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* lebih rendah dibandingkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Make A Match* pada siswa yang memiliki minat belajar rendah.

Rumusan Hipotesis 4

Ho : $\mu = k$: Tidak ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi.

Ha : $\mu \neq k$: Ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi.

Adapun kriteria pengujian hipotesisnya adalah sebagai berikut.

Tolak Ho apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$; $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Terima Ho apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$; $t_{hitung} < t_{tabel}$.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan signifikan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Thinking Alound Pair Problem Solving* dengan siswa yang pembelajarannya meggunakan model pembelajaran *Make A Match*.
2. Hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Thinking Alound Pair Problem Solving* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Make A Match* pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi.
3. Hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Thinking Alound Pair Problem Solving* lebih rendah dibandingkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Make A Match* pada siswa yang memiliki minat belajar rendah.

4. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat menyarankan sebagai berikut.

1. Hendaknya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sebaiknya para guru dapat memilih model pembelajaran kooperatif *Thinking Aloud Pair Problem Solving* karena dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar dan hasil belajar siswa akan meningkat
2. Sebaiknya jika siswa didalam kelas memiliki minat belajar tinggi, hendaknya guru menerapkan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* karena dapat meningkatkan aktivitas siswa dan melatih siswa untuk menggali keampuannya agar menjadi siswa yang berprestasi.
3. Sebaiknya jika siswa di dalam kelas memiliki minat belajar rendah hendaknya guru menggunakan model pembelajaran *Make A Match* karena dapat meningkatkan aktivitas siswa dan melatih siswa untuk memahami apa yang belum dimengenalarti dengan bantuan temannya.
4. Model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik yang memiliki minat belajar tinggi maupun rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Muji. 2013. *Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Tipe Problem Based Instruction dan Make A Match Studi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sumberjaya Lampung Barat Tahun Pelajaran 2012/2013*. Lampung: Unila.
- Asnawati, leni. 2014. *Pengaruh Disiplin Belajar, dan Lingkungan Belajar di Sekolah Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Metro Tahun Pelajaran 2013/2014*. Lampung: Unila.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi, Cetakan 9)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aunurahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Aziz, Abdul. 2009. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Dahar, R. W. 1996. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta : Erlangga.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Djamarah dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryanto. 2012. *Teori Belajar Behaviorisme*. From
<http://belajarpsikologi.com/teori-belajar-behaviorisme/> diakses 7 Desember
2013.
- Siregar, Syofian. 2014. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif (Edisi Revisi, Cetakan 2)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiono. 2010. *Statistika untuk Penelitian (Edisi Revisi, Cetakan 16)*. Jakarta:
Alfabeta.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT. Refika
Aditama.
- Nasution, S. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*.
Bandung: Bumi Aksara.
- Novianti, Eka. 2012. *Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dengan Memperhatikan Minat Belajar pada Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012*. Lampung: Unila.
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*. Jakarta: PT. Raja
Grafindo.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta:
Rineka Cipta

Sunarni, 2016. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Thinking Alound
Pair Problem Solving dan Tipe Team Assisted Individualizing dengan
Memperhatikan Gaya Kognitif Field Independent (FI) dengan Field
Independent (FD) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA
Negeri Sendangagung Tahun Pelajaran 2015/2016*. Lampung: Unila

Undang-undang No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
Sumber www.hukumonline.com. diakses 12 Maret 2012

Universitas Lampung. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas
Lampung*. Bandarlampung.